

## **SEKOLAH ALKITAB MINI**

### **NABI-NABI KECIL**

**Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum,  
Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi**

### **BUKLET STUDI #9**

### **Nabi-Nabi Kecil : Ikhtisar**

Saat ini, kita akan mulai mempelajari akan kedua belas nabi terakhir, yang terkadang dinamakan sebagai Nabi-Nabi Kecil. Penamaan ini semata-mata karena kitab-kitab yang mereka tulis lebih pendek dibandingkan dengan kitab-kitab nubuatan yang telah kita pelajari. Dalam sejarah bangsa Ibrani, dikarenakan kedua belas nabi terakhir ini baru menulis di kemudian hari, itulah sebabnya mereka terkadang dikenal sebagai nabi-nabi yang terkemudian. Para ahli kitab purbakala membuat catatan tentang para nabi yang terkemudian ini dalam suatu kesatuan "Kelompok 12", dikarenakan mereka sangat menghargai kedua belas nabi ini dan tidak ingin kehilangan satu pun dari antaranya.

Kedua belas kitab sejarah Perjanjian Lama menyajikan latar belakang sejarah bagaimana nabi yang menulis kitab tersebut hidup dan berkhotbah. Untuk menjaga keseimbangan pengetahuan sejarah Anda, Anda bisa mencoba membuat sebuah tabel yang menunjukkan dimana seharusnya nabi-nabi ini ditempatkan dalam sejarah bangsa Ibrani yang telah Anda pelajari saat kita mendalami studi kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama. Karena studi ini bukanlah studi akademis melainkan studi Alkitab devosional, maka izinkan saya untuk mengingatkan Anda ketujuh fakta sejarah bangsa Ibrani yang harus Anda pegang saat Anda membaca tentang para nabi ini:

1. Kerajaan Israel
2. Kerajaan yang Terpecah-belah
3. Pembuangan Kerajaan Utara oleh bangsa Asyur
4. Punahnya Kerajaan Utara
5. Pembuangan Kerajaan Selatan ke Babel
6. Penaklukan Babel oleh Persia

7. Kepulangan dari Pembuangan di Babel.

## **Bab 1**

### **Nubuatan Hosea**

Sebagian besar dari kita tahu bahwa Allah itu kasih, namun seberapa banyak kitab yang telah Anda lihat atau baca yang membahas tentang kasih Allah? Kitab Hosea merupakan kitab yang diilhami Allah dalam kepustakaan sakral Allah yang bertemakan kasih Allah. Hosea diamanatkan oleh Allah sebagai nabi yang memberitakan kasih Allah kepada kesepuluh suku yang dikenal sebagai Kerajaan Utara, atau yang juga disebut sebagai "Israel". Ia mengkhobatkan akan kasih Allah kepada mereka ketika mereka berpaling dari Allah dan menyembah berhala.

Kebenaran pertama yang kita pelajari dari nabi Hosea ialah bahwa ketika Allah memanggil kita untuk melakukan suatu karya yang besar bagi-Nya, seringkali Ia mempersiapkan kita bagi karya tersebut melalui pengalaman hidup kita sendiri. Allah memakai tiap-tiap hari yang kita jalani sekarang untuk mempersiapkan kita menghadapi hari-hari di depan yang akan kita jalani dimana kita melayani Dia.

#### ***Sebuah Kiasan Penderitaan***

Allah menganggap Hosea layak dipersiapkan untuk memberitakan kasih Allah kepada bangsa yang tidak setia ini, sebab Hosea menikahi seorang perempuan sundal bernama "Gomer". (Hosea 1:2-3) Hosea mencintai wanita itu dan

menjadikannya sebagai ibu dari anak-anaknya, seolah-olah dia adalah wanita terbaik di negeri itu. Setelah beberapa tahun berlalu, yaitu saat Gomer berpaling kepada kekasih-kekasihnya, Allah menuntun Hosea untuk menerima Gomer kembali ke dalam rumah tangganya, serta untuk terus mencintainya. (Hosea 3:1) Semuanya ini diijinkan terjadi oleh Allah untuk mempersiapkan Hosea memberitakan kepada bangsa Israel akan kasih Allah yang tidak bersyarat dan bahwa Allah berkenan untuk menerima mereka kembali tanpa syarat.

Meski mereka tidak layak menerimanya, Israel telah dipilih oleh Allah sebagai umat-Nya, sebagaimana Gomer telah dipilih oleh Hosea untuk menjadi isterinya meskipun ia seorang perempuan sundal. Kiasan ialah suatu kisah dimana orang-orangnya, tempat dan segala hal yang ada di dalamnya memiliki makna yang mendalam yang mengajarkan hal-hal moral dan spiritual kepada kita. Pernikahan Hosea merupakan sebuah kiasan penderitaan akan kasih Allah yang tidak bersyarat bagi Israel.

#### ***Khotbah Hosea***

Saat Hosea menyampaikan khotbahnya yang berani dan relevan itu, penyembahan berhala merupakan dosa bangsa di Kerajaan Utara yang turun-temurun dan tidak pernah hilang. Terjadi kemunduran moral seiring dengan penyembahan berhala yang mereka lakukan. Saat berkhotbah, Hosea menyampaikannya secara terbuka dan terus terang.

Beberapa kutipan khotbahnya yang saya uraikan dengan kata-kata saya sendiri, akan membuat Anda mengenal gaya berkhotbah Hosea: "Begitu orang-orang Israel selesai meminum anggur mereka, mereka pergi mencari pesundal. Mereka lebih mencintai

kehinaan daripada kehormatan mereka. ... Anggur, wanita dan nyanyian telah menghilangkan daya pikir mereka. Mereka bertanya kepada sebatang kayu untuk memberitahu mereka apa yang harus dilakukannya.... Mereka seperti busur bengkok yang tidak pernah mengenai sasaran. Mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung... Israel sudah ditelan; sekarang mereka itu ada di antara bangsa-bangsa seperti bejana yang rusak. Kemuliaan Israel terbang seperti burung."

Oleh karena mereka adalah bangsa yang terpilih dari Allah yang sejati, Hosea menganggap kemurtadan mereka kepada ilah-ilah lain sebagai "perzinahan spiritual" terhadap Allah: "Umat-ku bertanya kepada ilah-ilah kayu mereka, dan tongkat sihir ilah mereka memberitahu mereka; sebab roh perzinahan menyesatkan mereka, dan mereka berzinah meninggalkan Allah mereka."

"Sekaliannya mereka orang-orang berzinah, bagaikan dapur perapian yang menyala terus, sementara ia meremas adonan sampai menjadi muai oleh ragi, demikianlah nafsu mereka terus-menerus menyala. Umat-Ku mencampurkan dirinya dengan penyembah berhala, meniru perbuatan mereka yang jahat, sehingga mereka menjadi sesuatu yang baik namun tanpa arti, seperti roti setengah matang." Saat Hosea berkata: "Seperti nasib imam, demikianlah nasib umatnya", ia berseru, "Hai Imam, jangan mengangkat telunjukmu kepada orang lain, sebab aku mengangkat telunjukku terhadapmu!"

Sebagai konsekuensi dari penyembahan berhala yang mereka lakukan, mereka akan dibawa ke pembuangan: "Israel sudah ditelan; sekarang mereka itu ada di antara bangsa-bangsa seperti barang yang tidak disukai orang. Sebab mereka telah pergi ke Asyur." (Hosea 8:8-9a) Pembuangan ke Asyur merupakan

pembuangan yang mematikan bagi Kerajaan Utara sebab mereka tidak akan pernah kembali ke negeri asal mereka untuk menjadi sebuah kerajaan kembali. Mereka yang selamat dari penaklukan dan pembuangan oleh bangsa Asyur akan diserakkan di antara bangsa-bangsa asing di seluruh dunia.

### ***Kasih Allah yang Tak Bersyarat***

Israel akan masuk ke pembuangan, akan tetapi Allah akan tetap mengasihi mereka dan membawa mereka kembali mengalami pemulihan rohani kepada Allah: "Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN." (Hosea 2:18-19) Pemulihan rohani bangsa Israel ini, seperti yang telah dikhotbahkan beberapa nabi, belumlah tergenapi. Kita harus menunggu sampai saat-saat akhir untuk dapat melihat penggenapan nubuatan ini.

Dengan sepenuh hati, Hosea memberitakan tentang kasih Allah: "Aku tidak menghendaki korban bakaranmu, Aku menginginkan kasihmu; Aku tidak menghendaki korban persembahanmu, Aku menginginkanmu untuk mengenal-Ku." Untuk mengarahkan hati mereka kepada Allah, Hosea berkhotbah sebagaimana Yeremia: "Bukalah bagimu tanah baru, sebab sudah waktunya untuk mencari TUHAN, sampai Ia datang dan menghujani kamu dengan keadilan. Engkau ini harus berbalik kepada Allahmu, peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa." (Hosea 10:12, 12:7)

### ***Penerapan Personal dan Devosional***

Meskipun kita harus menanti penggenapan akan pemulihan rohani bagi Israel, namun kita tidak perlu menanti pemulihan rohani kita sendiri kepada Allah kita yang penuh kasih. Bagian firman kesukaan saya dari kitab Hosea ini merupakan cara terbaik untuk menyimpulkan apa yang telah Anda dengar dari program siaran kami mengenai nabi Hosea:

"Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi." (Hosea 6:1-3)

## **Bab 2**

### **Nubuatan Yoel**

Yoel merupakan nabi kedua dari kedua belas nabi-nabi kecil. Pesan nabi Yoel difokuskan dalam sebuah pernyataan yang dipakai olehnya dan oleh nabi-nabi kecil lainnya, yaitu "Hari Tuhan". Yoel menyebut wabah belalang yang menyerang Kerajaan Selatan sebagai "Hari Tuhan". Selagi ia menamai wabah belalang itu sebagai "Hari Tuhan", ia pun menghubungkan wabah ini dengan pembuangan di Babel yang akan segera terjadi. Seperti halnya para nabi besar, ia memadukan nubuatan mengenai pembuangan di Babel dengan nubuatan mengenai Kedatangan Kristus yang kedua.

Banyak orang yang tidak merasa asing dengan nabi Yoel oleh karena nubuatannya yang luar biasa mengenai Hari Pentakosta. Mereka yang hadir pada saat gereja lahir, menanyakan pertanyaan, "Apakah artinya ini?" Petrus memulai khotbahnya pada hari Pentakosta dengan mengatakan, "Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel." (Kis. 2:12,16) Yoel mengkhotbahkan bahwa Hari Tuhan bagi Anda dan saya tetap berlaku untuk masa lampau, masa kini dan masa depan kehidupan kita.

### ***Wabah Belalang***

Kitab Yoel dibuka dengan penggambaran wabah sekawan belalang yang menyerang Kerajaan Selatan. Yoel mengkhotbahkan: "Apa yang ditinggalkan belalang pengerip telah dimakan belalang pindahan, apa yang ditinggalkan belalang pindahan telah dimakan belalang pelompat, dan apa yang ditinggalkan belalang pelompat telah dimakan belalang pelahap". (Yoel 1:4) Wabah belalang itu

berpindah-pindah di seluruh negeri, memakan habis tumbuh-tumbuhan dan tidak meninggalkan apapun kecuali pengrusakan.

Saat Yoel menghubungkan wabah belalang ini sebagai "Hari Tuhan" (Yoel 1:15), ia membuat Hari Tuhan itu sebagai peristiwa yang terjadi pada saat itu juga. Apa yang tepatnya dimaksudkan oleh Yoel saat ia menyatakan Hari Tuhan dengan cara yang seperti demikian? Saat ia melihat wabah yang mengerikan ini serta menghubungkan sumber wabah itu kepada Tuhan, maka ia sedang memberitahu kita bahwa Allah itu berdaulat bahkan dalam kesusahan kita sekalipun. Yoel sepakat dengan penulis Alkitab lainnya yang memberitahu kita bahwa Allah adalah kuasa di balik segala kesengsaraan kita, sebagaimana juga kesejahteraan kita. Oleh karena penyerangan belalang yang mengerikan itu seringkali membuat orang berpikir bahwa Allah telah meninggalkan mereka, maka Yoel menyatakan kehadiran Allah bahkan pada hari itu sendiri, yang artinya bahwa hari kemalangan pun terkadang menjadi "Hari Tuhan" bagi mereka yang mengasihi Tuhan dan yang terpanggil seturut dengan rencana-Nya. (Roma 8:28)

### ***Pembuangan di Babel***

Sekawanan belalang bekerja seperti suatu pasukan, bekerja bersama-sama dan menghancurkan segala sesuatu yang ada di hadapannya. Yoel memakai penghancuran total yang disebabkan "sepasukan" belalang itu untuk mendapatkan perhatian penduduk Yehuda dan untuk mempersiapkan mereka akan nubuatnya tentang penghancuran akhir yang akan mereka alami melalui penyerangan pasukan Babel. Yoel menulis: "Seperti pahlawan mereka (belalang) berlari, seperti prajurit mereka naik tembok; dan mereka masing-masing berjalan terus dengan tidak membelok dari jalannya.

Mereka menyerbu ke dalam kota, mereka berlari ke atas tembok, mereka memanjat ke dalam rumah-rumah, mereka masuk melalui jendela-jendela seperti pencuri." (Yoel 2:7,9)

### ***Hari Pentakosta***

Setelah Yoel menyatakan serangan sekawanan belalang sebagai hari Tuhan yang terjadi pada saat ini, dan mengumumkan pembuangan di Babel sebagai hari Tuhan yang akan datang, maka ia mulai berbicara tentang hari Tuhan lainnya, yaitu Hari Pentakosta. Untuk memberitakan perkataan nubuatan dari Allah, Yoel menulis: "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan." (Yoel 2:28)

Nubuatan ini setidaknya tergenapi sebagian pada Hari Pentakosta. (Kis. 2:1-4) Kita membaca bahwa Roh Kudus turun ke atas orang-orang yang sedang berkumpul pada hari Pentakosta. Saat orang-orang melihat lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran hinggap di atas kepada para rasul, lalu mendengar mereka berbicara dalam satu bahasa yang dimengerti oleh orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda, serta mendengar "suatu bunyi seperti tiupan angin keras", mereka bertanya kepada Petrus, "Apakah artinya ini?" Maka Petrus menjawab, "Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel." (Kis. 2:16)

### ***Kedatangan Yesus Kristus yang Kedua***

Perhatikan bahwa melalui nubuatan Yoel tentang Pentakosta, Allah sedang memberitahu kita berbagai hal tentang Hari Tuhan pada hari-hari akhir yang tidak terjadi pada saat Hari Pentakosta:

“Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di langit dan di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari TUHAN yang hebat dan dahsyat itu. Dan barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan.” (Yoel 2:30-32a)

Yoel dengan jelas menubuatkan akan Hari Pentakosta, dan jika Anda mempelajari nubuatannya tentang Pentakosta secara saksama, Anda akan melihat bahwa ia pun memprediksikan kejadian-kejadian yang tidak tergenapi pada hari Pentakosta. Salah seorang ahli teologia mengenai nabi-nabi kecil menuliskan bahwa nubuatan Yoel ini terlebih dahulu digenapi pada Hari Pentakosta, namun akan digenapi sepenuhnya pada saat Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Sebagaimana seperti semua nabi lainnya, bahwa saat nubuatan Yoel tentang beberapa peristiwa seperti penyerangan bangsa Babel atau pun Pentakosta benar-benar tergenapi, maka kita pun bersemangat akan tergenapinya nubuatan Yoel mengenai Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Petrus menyebut Hari Tuhan yang akan datang itu sebagai “Hari Tuhan yang dahsyat dan mengerikan”. Saat Petrus menuliskan tentang hari itu, ia hanya berfokus pada satu dari sekian kejadian yang akan menjadi bagian dari Kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Menurut Petrus, saat hari itu tiba, “Unsur-

unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.” (II Petrus 3:10b)

### ***Penerapan Pribadi***

Yoel tidak hanya mengkhotbahkan tentang Hari Tuhan yang terjadi pada saat itu dan Hari Tuhan yang akan datang. Ia menasihatkan kita sebagai umat Allah agar memberitahukan kepada generasi kita, dan kepada anak-anak kita sebagai generasi mendatang mengenai hari Tuhan. (Yoel 1:2-3) Ia menasihatkan kita untuk menyadari bahwa setiap hari itu –baik masa lalu, sekarang dan masa depan– harus dianggap sebagai hari Tuhan. Saat kita mengingat bagaimana Allah turut bekerja dalam semua situasi di masa lampau untuk kebaikan kita, maka seharusnya kita membawa keyakinan akan hal tersebut ke dalam situasi kita yang sekarang. (Roma 8:28)

Mengapa Allah menghendaki kita untuk mengetahui akan Hari Tuhan yang akan terjadi dengan dahsyat dan luar biasa itu? Supaya kita merenungkan cara hidup kita yang semestinya. Dengarkan penerapan pribadi Petrus saat ia memberitahu kita tentang Hari Tuhan yang akan datang: “Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapannya, dalam perdamaian dengan Dia. Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat.” (II Petrus 3:14-15a) Saat kita memandang Hari Tuhan yang akan datang, Yoel dan semua nabi memberikan penerapannya seperti yang dikemukakan Petrus kepada para pengikut Kristus.

### **Bab 3**

## **Nubuatan Amos**

Amos adalah seorang pemetik buah ara dan seorang gembala yang tinggal di sebuah kota kecil bernama Tekoa, kira-kira 20 km selatan Yerusalem. Allah memanggilnya dari Kerajaan Selatan untuk bernubuat kepada Kerajaan Utara, 50 tahun sebelum pembuangan di Asyur. Dikatakan bahwa Amos melayani semasa pemerintahan Raja Uzia di Kerajaan Selatan, yang di bawah pemerintahan raja itu bangsa Yehuda mengalami kemakmuran, baik secara kemiliteran maupun dalam hal kesejahteraan. Mereka percaya tidak ada akan musuh yang muncul di masa mendatang atau yang menjadi ancaman bagi mereka. Namun nubuatan Amos akan bertentangan dengan kemakmuran bangsa Yehuda, begitu pula dengan Kerajaan Utara Israel.

### ***Penghakiman Allah Segera Datang***

Amos memulai nubuatannya dengan mengatakan hal-hal yang ingin didengar oleh penduduk Kerajaan Utara. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Allah akan menghakimi musuh-musuh mereka (Amos 1:3-2:3). Selagi ia menyebutkan bangsa-bangsa musuh dan penghakiman yang akan menimpa mereka, maka mereka yang mendengar khotbahnya akan merasa senang dengan pesan yang disampaikan, bahwa mereka ingin mendengar bagaimana Allah akan menghukum bangsa-bangsa yang mereka benci. Namun begitu Amos mendapatkan perhatian mereka melalui khotbah-khotbah ini, ia memberitahukan kabar buruk kepada mereka: Yehuda dan Israel pun akan dihakimi (Amos 2:4-8). Ia menyalahkan Yehuda karena menolak hukum Tuhan dan karena

tidak memelihara ketetapan-ketetapan Allah, dan ia menyalahkan Israel karena ketamakannya, ketidakadilan sosial dan kemunduran moral yang mencemarkan nama Tuhan.

Amos melanjutkan nubuatannya yang menentang Israel dengan meramalkan pembuangan oleh bangsa Asyur:

“Orang cepat tidak mungkin lagi melarikan diri, orang kuat tidak dapat menggunakan kekuatannya, dan pahlawan tidak dapat melarikan diri. Pemegang panah tidak dapat bertahan, orang yang cepat kaki tidak akan terluput dan penunggang kuda tidak dapat meluputkan diri. Juga orang yang berhati berani di antara para pahlawan akan melarikan diri dengan telanjang pada hari itu,” demikianlah firman TUHAN.” (Amos 2:14-16)

Kerajaan Utara mengejek isi pesan ini, karena mereka sedang menikmati masa kemakmuran dan kemampuan militer Kerajaan Utara yang melampaui musuh-musuhnya, seperti yang digambarkan Amos dalam khotbahnya ini. Namun, dalam waktu 50 tahun, Kerajaan Utara Israel akan dikalahkan dan semua penduduknya akan ditawan oleh pasukan Asyur.

Allah telah berusaha untuk menghindarkan pembuangan oleh bangsa Asyur ini dengan cara memberikan kesempatan kepada Israel untuk bertobat (Amos 4:6-13). Ia mengirimkan kelaparan kepada mereka, menahan hujan, mengirimkan angin puyuh, penyakit gandum dan penyakit sampar, namun demikian, seperti yang Allah katakan kepada mereka melalui nabi ini, “Kamu tidak berbalik kepada-Ku”. (Amos 4:8-11) Oleh karena Israel tidak menghiraukan panggilan Allah untuk bertobat, Amos menubuatkan penghakiman Allah atas mereka dan penghakiman ini untuk selama-lamanya. Israel tidak akan pernah kembali ke negeri mereka dari pembuangan di Asyur.

Amos memprediksikan penghakiman Allah dengan menyampaikan lima penglihatan yang Allah berikan kepadanya. Penghakiman yang tergambar dalam dua penglihatan pertama, yang melukiskan wabah belalang serta api yang menghanguskan, ditanggihkan ketika Amos memohon pengampunan Allah. (Amos 7:1-6) Penglihatan ketiga, yaitu tali sipat yang dipakai untuk mengukur tembok yang lurus, menunjukkan mengapa Allah memiliki alasan untuk murka. Umat-Nya bukanlah bangsa yang "lurus jalannya", yang hidup menurut ketetapan-ketetapan Allah, melainkan bangsa yang "bengkok", yang menolak hukum Allah serta mendatangkan murka Allah.

Penglihatan keempat, yaitu sebuah bakul yang berisi buah-buahan musim kemarau, menunjukkan bahwa penghakiman akan terjadi melampaui batas waktunya, dan penghakiman Allah atas mereka dinubuatkan dalam penglihatan kelima, dimana Ia berdiri di dekat mezbah dan berseru, "Pukullah hulu tiang dengan keras, sehingga ambang-ambang bergoncang, dan runtuhkanlah itu ke atas kepala semua orang, dan sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang; tidak seorang pun dari mereka akan dapat melarikan diri, dan tidak seorang pun dari mereka akan dapat meluputkan diri." (Amos 9:1) Dalam penglihatan ini, Allah menunjukkan bahwa penghakiman-Nya atas Israel sudah ditentukan. Tidak ada seorang pun yang dapat meluputkan diri, dan tidak seorang pun yang akan selamat. Lagipula, penghukuman Allah akan terjadi tidak lama lagi.

### ***Keuntungan Rohani Meningkatkan Tanggung Jawab***

Amos tidak memisahkan Yehuda atau Israel dari penghakiman Allah atas bangsa-bangsa. Sebaliknya, ia mengatakan kepada

mereka bahwa penghakiman atas mereka akan lebih berat dibandingkan atas bangsa-bangsa penyembah berhala. Dosa mereka mendatangkan konsekuensi yang lebih besar karena secara rohani mereka telah mengetahui Firman Allah, namun demikian mereka tetap tidak hidup seturut ketetapan dan perintah Firman Allah. Menurut Amos, tanggung jawab rohani diukur sejajar dengan keuntungan rohani, dan keuntungan rohani kita seharusnya mempengaruhi secara dinamis cara kita menjalani hidup kita.

Apa yang kita lakukan terhadap apa yang kita tahu adalah jauh lebih penting daripada segala pengetahuan kita. Kita perlu diingatkan bahwa hidup menurut pengetahuan kita lebih penting daripada memperoleh lebih banyak lagi pengetahuan. Saat dunia sekuler selalu meyakini bahwa pengetahuan itu sendiri bernilai luhur, akan tetapi para nabi mengatakan bahwa penerapan dari pengetahuan atau hikmat itulah yang menjadikannya bernilai luhur.

### ***Janji Pemulihan***

Amos, seperti halnya nabi lainnya, mengkhotbahkan pemulihan akhir bagi bangsa Israel: "Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku." (Amos 9:11-12)

Nubuat ini berbicara tentang kepulangan rohani bangsa Israel kepada Allahnya. Pemulihan rohani Israel ini belum terjadi. Kita telah melihat kepulangan bangsa Yahudi yang terserak ke seluruh dunia, dan kita telah melihat pemulihan politik Israel, namun kita belum melihat tergenapnya kepulangan rohani bangsa Yahudi.

## **Bab 4**

### **Nubuatan Obaja**

“Beginilah firman Tuhan ALLAH tentang Edom... Sesungguhnya, Aku membuat engkau kecil di antara bangsa-bangsa, engkau dihinakan sangat. Keangkuhan hatimu telah memperdayakan engkau, ya engkau yang tinggal di liang-liang batu, di tempat kediamanmu yang tinggi; engkau yang berkata dalam hatimu: “Siapakah yang sanggup menurunkan aku ke bumi?” Sekalipun engkau terbang tinggi seperti burung rajawali, bahkan, sekalipun sarangmu ditempatkan di antara bintang-bintang, dari sana pun Aku akan menurunkan engkau.” (Obaja 1:2-4)

Demikianlah kitab Obaja dimulai. Apa yang sedang dibicarakan Obaja saat ia menyebutkan tentang orang-orang angkuh yang tinggal di liang batu, yang berpikir bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup menurunkan mereka dari sarang mereka? Beberapa orang mengatakan bahwa kitab ini sedang memperingatkan kita yang hidup di abad ke-21 tentang ekspedisi yang kita lakukan untuk menemukan kehidupan di planet lain. Pada generasi lampau, ayat-ayat ini telah ditafsirkan dan ditunjukkan kepada fakta bahwa Allah tidak menghendaki kita untuk tinggal di gedung-gedung yang tinggi. Pada abad ke-21, beberapa orang menerjemahkan arti ayat-ayat ini demikian, “Bila kita sesumbar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha untuk hidup di planet-planet lain, maka Allah akan merendahkan kita dan membawa kita kembali ke bumi lagi.”

Obaja tidak sedang menulis tentang gedung-gedung yang tinggi ataupun tentang luar angkasa. Ia sedang terbakar dengan amarah yang kudus, dan menunjukan kitab nubuatan terpendek ini

kepada bangsa-bangsa musuh, yang telah melakukan tindakan mengerikan terhadap penduduk Yehuda saat Yerusalem jatuh ke tangan Babel.

#### ***Bentuk Penghukuman Bagi Edom***

Allah berbicara melalui Obaja untuk mengutuk suatu bangsa bernama “Edom”. Bangsa ini tinggal di suatu daerah yang dapat Anda kunjungi pada saat ini, suatu tempat yang dikenal sebagai “Kota Mawar Merah Petra” di negara Yordania. Selagi Anda menunggangi kuda ke sebuah ngarai yang luas, Anda akan melihat liang-liang batu merah, dengan ruang-ruang kosong yang besar terukir di dalam liang-liang itu, menjulang setinggi 215 m di kedua sisinya. Ruang-ruang terbuka yang besar ini dulunya merupakan sebuah kota yang menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang kepadanya Obaja menunjukan tulisannya.

Setelah bangsa ini menyerang dan menjarah kota-kota musuh mereka ataupun kereta-kereta pedagang kaya, maka mereka akan menaiki tangga-tangga berupa tali, lalu menyembunyikan diri mereka di liang-liang batu yang tidak dapat dijangkau oleh musuh-musuh mereka. Tempat tinggal mereka yang tinggi itu membuat mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat dihancurkan. Itulah mengapa Obaja menulis: Keangkuhan hatimu telah memperdayakan engkau... engkau yang berkata dalam hatimu: “Siapakah yang sanggup menurunkan aku ke bumi?” (ayat 3)

Sesungguhnya, siapakah bangsa ini? Mereka adalah keturunan Esau, saudara Yakub. Kitab Kejadian menuliskan bahwa Yakub dan Esau adalah saudara kembar, akan tetapi mereka memiliki nilai-nilai hidup yang bertolak belakang dan menjalani cara hidup yang bertolak belakang juga. Sementara Yakub adalah anak badung

tetapi rohani, Esau adalah anak yang berlaku duniawi dan tidak rohani, seseorang yang saat ini kita sebut sebagai "orang sekuler". Hal ini tergambar dalam kitab Kejadian saat Esau menjual hak kesulungannya kepada Yakub demi semangkuk sup.

Saat keturunan Yakub mendapatkan nama mereka darinya (Israel) dan menjadi bangsa Yahudi, Esau menjadi bapa bagi bangsa Edom, musuh bangsa Yahudi. Bangsa Edom sangat giat menentang bangsa Semit, dan senantiasa mencari kesempatan bersekutu dengan bangsa lain untuk membunuh bangsa Yahudi.

Obaja menuliskan nubuatannya yang sangat pendek ini untuk meramalkan kejatuhan Edom, yaitu suatu kejatuhan yang menjadi konsekuensi langsung dari kebencian dan penyiksaan mereka terhadap bangsa Yahudi. Obaja menyerukan delapan dakwaan khusus menentang Edom. Delapan kali kita mendengar ia menuduh: "Jangan engkau melakukannya!" (Bangsa Edom tentunya telah melakukan segala hal ini.)

"Janganlah memandang rendah saudaramu, pada hari kemalangannya, dan janganlah bersukacita atas keturunan Yehuda pada hari kebinasaannya; dan janganlah membual pada hari kesusahannya. Janganlah masuk ke pintu gerbang umat-Ku pada hari sialnya, bahkan janganlah memandang ringan malapetaka yang menyimpannya pada hari sialnya; dan janganlah merenggut kekayaannya pada hari sialnya. Janganlah berdiri di persimpangan untuk melenyapkan orang-orangnya yang luput, dan janganlah serahkan orang-orangnya yang terlepas pada hari kesusahan. Sebab telah dekat hari TUHAN menimpa segala bangsa."

Para ahli teologia meyakini bahwa Obaja sedang menuduh perilaku Edom semasa kejatuhan Yerusalem di bawah pemerintahan Zedekia, yaitu saat kota diruntuhkan sampai rata dengan tanah dan

penduduk Yehuda dibantai ataupun ditawan ke Babel. Bangsa Edom telah membantu Babel untuk mengepung kota Yerusalem dan mereka telah mengambil bagian dalam penjarahan kota tersebut. Ketika ada orang Yahudi yang berhasil meloloskan diri dari malapetaka tersebut, bangsa Edom akan menangkap dan mengembalikan mereka ke Babel.

Seperti halnya nabi lainnya, Obaja beralih dari penghukuman atas Edom ini dan mengkhotbahkan tentang Hari Tuhan. Ia memberitahukan kepada bangsa Edom, "Seperti yang engkau lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu." (ayat 15) Saat hari yang ia nubuatkan ini tergenapi, maka bangsa Edom dimusnahkan seluruhnya. Ia bahkan meramalkan dengan pasti sarana apa yang akan dipakai oleh Allah untuk menghancurkan mereka. Sekutu-sekutu mereka akan berpaling menentang mereka, dan tidak ada satupun yang tersisa pada bangsa Edom: "Kaum keturunan Yakub akan menjadi api dan kaum keturunan Yusuf menjadi nyala api, dan kaum keturunan Esau menjadi tunggul gandum: mereka akan membakar dan memakan habis sekaliannya, dan dari kaum keturunan Esau tidak ada seorang pun yang terlepas." (ayat 18) Nubuatan ini benar-benar telah tergenapi. Bangsa Edom telah lenyap dari sejarah manusia, saat bangsa itu dibinasakan seluruhnya oleh bangsa Romawi pada tahun 70 Sesudah Masehi.

### ***Penerapan Rohani***

Sepanjang isi Alkitab, orang benar selalu dibandingkan dengan orang fasik (Mazmur 1, Matius 7:13-27; I Korintus 2:14-16). Bila kita tidak asing dengan kisah Yakub dan Esau dalam kitab Kejadian, serta uraian Rasul Paulus terhadap kisah tersebut, maka tidak sulit

bagi kita untuk menyadari bahwa nubuatan pendek Obaja ini pun memperbandingkan bagi kita kehidupan orang yang rohani dengan orang yang tidak rohani atau manusia pada dasarnya (Kejadian 25:29-34; 27; Roma 9:10-11). Kehidupan Yakub menjadi teladan dari orang yang rohani sebab ia sungguh-sungguh mencari Allah, nilai-nilai hidup rohani serta berkat-berkat rohani.

Kita pun belajar dalam kitab Kejadian bahwa ketika Yakub "bergumul" dengan Allah, namanya diubah menjadi Israel: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." (Kejadian 32:28) Sebaliknya, Esau merupakan gambaran manusia pada dasarnya, yaitu orang yang tidak rohani. Dengan menjual hak kesulungannya (hak waris anak sulung) demi semangkuk sup, Esau menunjukkan ketidakdewasaannya serta prioritas rohaninya yang bercela. Jadi, kita tidak perlu terkejut mendapati bahwa nilai-nilai hidup dan gaya hidup "Esau" menjadi pedoman bangsa "Edom", suatu bangsa yang bermusuhan dengan umat Allah, dengan nilai-nilai rohani dan dengan maksud Allah.

Saat pertama kali kita membaca tentang Yakub dan Esau, keduanya ada dalam kandungan ibu mereka, Ribka. Secara kiasan, penerapan devosional dari fakta ini adalah bahwa seorang Esau dan seorang Yakub bisa jadi ada dalam setiap diri kita.

Paulus menggambarkan dengan indah tentang kedua potensi ini dalam suratnya kepada jemaat Galatia. Ia menulis bahwa Roh dan daging berperang satu sama lain sebab keduanya bertentangan. Saat Paulus memakai istilah "daging", maksudnya ialah "sifat manusia kita yang tidak ditolong oleh Allah". Roh Kudus memampukan kita untuk menjadi rohani seperti Yakub, namun ketika Roh Kudus datang untuk tinggal di dalam kita, kedagingan

kita atau sifat manusia kita tidak hilang. Sesosok Pribadi, yang berketetapan untuk menjadikan kita rohani, telah ditambahkan kepada kedagingan kita. Hal ini memberikan kepada kita dua potensi (Yakub dan Esau) tersebut. Nubuat Obaja yang dinamis ini menantang kita dengan pertanyaan: Potensi manakah yang akan kita pupuk?

## **Bab 5**

### **Nubuatan Yunus**

Kitab Yunus memberitahukan kepada kita tentang seorang nabi yang dipanggil oleh Allah untuk mengkhotbahkan tentang pertobatan dan keselamatan bagi musuh-musuhnya. Ia cukup mengetahui karakter Allah untuk menyadari bahwa jika ia meresponi panggilan Allah, maka musuh-musuhnya akan diselamatkan. Pengetahuan pribadinya akan kasih Allah yang tak bersyarat itulah yang menggerakkan hati Yunus untuk memutuskan bahwa ia tidak ingin pergi ke Niniwe, dan karena ia tidak mau pergi ke Niniwe, ia pun memutuskan bahwa ia tidak ingin menghadap Allah. Sebaliknya, ia mencoba untuk melarikan diri dari Allah dan menumpang sebuah kapal yang bukan hanya menuju ke arah yang berlawanan, melainkan juga berlayar menuju suatu pelabuhan terjauh yang dapat dijangkau pada masanya, jauh dari kota Niniwe. (Yunus 1:3; 4:2-3)

Kota Niniwe merupakan ibukota dari musuh terbesar bangsa Yahudi kuno. Dalam sejarah purbakala, kekejaman bangsa Asyur yang brutal tidak tersaingi. Yunus ataupun anggota keluarganya

mungkin saja merupakan korban kekejamannya. Kemungkinan ia memiliki alasan yang sangat baik atas kebenciannya terhadap bangsa yang tinggal di kota Niniwe. Untuk memperoleh gambaran sejarah, bayangkanlah Allah menugaskan seorang Yahudi di awal tahun 1940-an untuk pergi ke kota Berlin di Jerman, dimana kematian setiap orang Yahudi telah direncanakan, lalu mengkhotbahkan penghakiman Allah atas kota itu bila mereka tidak mau bertobat dari dosa-dosa mereka. Tidakkah orang Yahudi itu akan lari dari tugasnya tersebut?

***Yunus Tidak Akan Pergi dan Yunus Tidak Akan Datang  
(Pasal 1)***

Nabi-nabi Perjanjian Lama dan orang-orang saleh pada umumnya mengikuti sebuah pola dalam hubungan mereka dengan Allah. Saya pernah menyebutkan pola ini saat kita mempelajari pelayanan nabi Yesaya. Mereka memiliki pengalaman bermakna saat datang kepada Allah, dan kemudian mereka memiliki pengalaman keberhasilan dalam menjalankan tugas bagi Allah. Kisah Allah tentang Yunus menunjukkan kepada kita akan pola ini dalam bentuk kebalikannya.

Dalam pasal pertama dari nubuatan Yunus yang pendek ini, kita membaca bahwa saat Allah menugaskan Yunus untuk pergi ke Niniwe, ia menolak untuk pergi, dan saat ia memutuskan bahwa ia benar-benar tidak ingin pergi ke Niniwe, ia menunjukkan kepada kita bahwa ia percaya tentang hal datang kepada Allah dan pergi bagi Allah. Yunus sadar bahwa ia telah menerima tugas dari Allah untuk pergi ke Niniwe dikarenakan ia telah mengalami suatu pengalaman yang berkesan saat datang kepada Allah. Oleh karena ia tidak bisa, atau lebih tepatnya tidak mau, maka ia menyatakan

bahwa ia tidak akan pergi ke Niniwe bagi Allah, dan sejalan dengan keputusan tersebut, ia pun tidak datang kepada Allah.

Oleh karena Yunus mencoba untuk bersembunyi dari Allah saat ia menumpang kapal tersebut, ia turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah, lalu tertidur dengan nyenyak. (Yunus 1:5) Kita membaca bahwa Tuhan membuat badai besar yang hampir menenggelamkan kapal itu. Sementara para awak kapal lainnya ketakutan dan berdoa kepada Allah mereka masing-masing, Yunus tetap tertidur lelap, mencoba untuk lari dari masalahnya dengan cara tidur. Yunus mencoba untuk melarikan diri dari Niniwe, dari Allah dan dari masalahnya.

Ketika kapten kapal menyalahkan Yunus karena tertidur saat mereka mengalami badai, Yunus mengetahui bahwa Allahnya adalah Allah yang menjadikan laut dan Allahnya tersebut sedang murka kepadanya. Allah telah mengirimkan badai sebab Ia telah menugaskan Yunus untuk pergi ke Niniwe dan Yunus telah menolak untuk pergi (Yunus 1:9-10). Yunus pun memberitahu kapten kapal bahwa satu-satunya cara untuk meredakan amarah Allahnya ialah dengan cara melemparkan dirinya keluar dari kapal, dan hal itu memang akhirnya dilakukan oleh para awak kapal, meskipun sebenarnya mereka segan. (ayat 15) Seketika itu juga, laut yang bergelora menjadi tenang kembali.

Laut yang tenang itu menjadikan para awak kapal penyembah berhala itu menjadi orang-orang percaya. Meskipun saat Yunus sedang melarikan diri dari Allah dan dari apa yang Allah kehendaki untuk ia lakukan, namun Allah tetap memakai dia untuk memunculkan iman para awak di kapal tersebut. Kita membaca: "Orang-orang itu menjadi sangat takut kepada TUHAN, lalu mempersembahkan korban sembelihan bagi TUHAN serta

mengikrarkan nazar.” (Yunus 1:16) Kita pun membaca bahwa Allah telah menyiapkan seekor ikan besar untuk menelan Yunus. Ia berada dalam perut ikan selama 3 hari. Yunus tidak menyebut ikan besar ini seekor ikan paus. Seekor ikan besar ini merupakan penyediaan Tuhan yang ajaib yang telah dipersiapkan secara supernatural bagi nabi yang membangkang ini.

### ***Yunus Datang Kepada Allah (Pasal 2)***

Kitab Yunus mengajarkan kepada kita bahwa meskipun ada kesan bahwa Allah tidak pernah memaksa kita untuk melakukan sesuatu, bahwa Ia mengizinkan kita untuk memiliki kehendak bebas dalam memutuskan berbagai hal yang ada di hadapan kita, namun Ia akan membebani kita seperti seekor gajah melalui berbagai situasi yang kita alami sampai kita menyimpulkan bahwa kehendak-Nya ialah satu-satunya hal yang pantas untuk kita lakukan. Anda dapat menuliskan untuk pasal satu dari nubuatan ini berupa kalimat “Saya tidak akan melakukannya!” Namun untuk pasal dua, Anda dapat menuliskan kalimat, “Saya akan melakukannya!”

Dibutuhkan waktu tiga hari di dalam perut ikan besar untuk membuat Yunus bertobat karena telah lari dari panggilan Allah. Bertobat artinya, “berpikir kembali” atau “melakukan perubahan pikiran, hati, kehendak dan arah”. Arti yang penting dalam pasal 2 adalah bahwa Yunus memang bertobat dalam perut ikan besar itu. Yunus berdoa dalam perut ikan itu. Sedapat mungkin ia mengingat kembali setiap Firman Tuhan di dalam tempat yang mengerikan itu. Dalam doanya, ia mengutip atau merujuk pada lebih dari 60 ayat Firman Tuhan, yaitu dari kitab Ayub, Ratapan, I Samuel, Yeremia, I Raja-Raja, dan beberapa ayat dari kitab Mazmur. Itu artinya, pikirannya dipenuhi dengan Firman Tuhan, dan ia pun menyanyikan

setiap lagu yang dapat diingatnya saat ia berada di perut ikan besar tersebut.

Hal terpenting dari doa yang sangat alkitabiah ini adalah pertobatannya. Yunus memulai dengan perkataan, “Aku tidak akan melakukannya”, sampai akhirnya tiga kali mengatakan “Saya akan melakukannya”. Ia berkata kepada Allah, “Aku memandang lagi bait-Mu yang kudus” (ayat 4), “Akan kupersembahkan korban kepada-Mu” (ayat 9) dan “Apa yang kunazarkan akan kubayar” (ayat 9). Sebagai jawaban dari pertobatan Yunus, Allah berfirman “kepada ikan itu, dan ikan itu pun memuntahkan Yunus ke darat.”

### ***Yunus Pergi Bagi Allah (Pasal 3)***

Dalam pasal 3 kita membaca: “Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya.” (ayat 1) Oleh karena kesabaran Allah, Yunus mendengar panggilan Allah untuk yang kedua kalinya, suatu panggilan yang tetap sama: “Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu.” (ayat 2)

Kali ini, bukannya melarikan diri, Yunus mentaati panggilan tersebut dan pergi ke Niniwe. Ia menyampaikan pesan Allah tentang penghakiman dengan menyerukan: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.” (ayat 4) Seluruh kota tersebut, termasuk rajanya, bertobat dan percaya kepada Allah. (ayat 5,6) Oleh karena kota ini bertobat dari dosanya, “Maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya.” (ayat 10b) Saat pada akhirnya Yunus berkata, “Aku akan melakukannya”, hasilnya adalah perjalanan pemberitaan Injil terbesar dalam sejarah Allah dan manusia.

### ***Yunus Datang dan Pergi Bagi Allah (Pasal 4)***

Pesan inti kitab Yunus terdapat dalam pasal terakhir dimana kita melihat bagaimana Yunus menyikapi pertobatan Niniwe. Meskipun kita akan berpikir bahwa Yunus, sebagai nabi Allah, akan merasa gembira karena seluruh penjurur kota berpaling kepada Allah, namun ia tidak merasa demikian. Bahkan, ia sangat marah sehingga ia lebih memilih mati daripada melihat Allah menyelamatkan penduduk Niniwe, dan itulah yang dikatakannya kepada Allah! Bukannya memuji Tuhan, Yunus berseru kepada Tuhan, "Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup." (ayat 2-3) Dengan kata lain, "Adalah lebih baik aku mati daripada melihat Engkau menyelamatkan orang-orang ini!"

### ***Nabi yang Berprasangka***

Apa sebenarnya yang terjadi pada Yunus? Jawaban atas pertanyaan tersebut ialah bahwa Yunus membenci penduduk Niniwe, dan prasangka itulah yang membuat dirinya tidak dapat meresponi dengan memuji Tuhan karena perbuatan ajaib yang telah dialaminya di ibukota Kerajaan Asyur. Prasangkanya itu dibuktikan dengan pengakuan Yunus pada permulaan pasal 4, yaitu saat ia melarikan diri dari Allah dan tugasnya ini, itu dikarenakan ia tahu bahwa Allah adalah Allah yang Maha Pengasih dan Ia akan

menyelamatkan kota Niniwe bila ia menuruti Allah dan berkhotbah di sana.

Menyikapi kemarahan Yunus, Allah memberi Yunus suatu pelajaran. Sementara Yunus sedang merasa sangat kesal dan mencibir karena Allah telah menyelamatkan musuh-musuhnya, ia mendirikan sebuah pondok kecil di atas bukit yang mengarah ke kota Niniwe. Ia masih percaya, atau setidaknya sedikit berharap bahwa Allah akan memusnahkan kota yang fasik ini. Matahari yang sangat panas terasa membakar Yunus di saat Allah menumbuhkan sebatang pohon jarak yang melampaui pondok itu dan menaungi Yunus dari terik matahari. Hal ini sangat menyukakan hati Yunus. Namun tak lama sesudahnya, Allah mengirimkan seekor ulat untuk memakan akar pohon itu. Ulat itu memakan habis daunnya dan seketika itu juga Yunus kembali dipenuhi amarah.

Lalu Allah berfirman kepada Yunus, "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" (4:10-11) Para ahli teologia meyakini bahwa yang dimaksud dengan ke-120.000 orang disini adalah bayi-bayi yang belum mencapai usia dewasa. Kebenaran yang terpenting di sini ialah bahwa Allah sedang mempertanyakan nilai-nilai dan prioritas dari nabi yang sangat berprasangka ini.

### ***Masalah Penghambat***

Mungkin Anda masih mengingat pendekatan saya terhadap para nabi ini. Saya mengatakan bahwa salah satu fungsi seorang nabi ialah untuk menghilangkan masalah penghambat yang menghalangi karya Allah di dunia. Dalam kitab Yunus, masalah yang menghalangi karya ajaib yang hendak Allah lakukan di Niniwe adalah nabi Yunus yang memiliki sifat berprasangka.

Sebagaimana yang kita pelajari dari Hosea, kasih Allah itu tidak bersyarat dan tidak didasarkan pada perbuatan baik atau buruk dari pribadi yang dikasihi. Jika Allah mengasihi suatu bangsa dan seorang nabi membenci bangsa yang sama, bagaimana Allah bisa memakai nabi tersebut untuk memberitakan kasih-Nya kepada mereka?

### ***Penerapan Pribadi***

Apakah Anda melihat diri Anda dalam kisah ini? Apakah Anda sedang berlari dari panggilan yang Allah tempatkan dalam hidup Anda? Apa yang harus Allah kirim untuk membuat Anda bersedia mentaati-Nya? Belajarlah dari kehidupan nabi Yunus, seorang nabi yang tidak ingin pergi ke Niniwe dan yang tidak ingin datang kepada Allah, bahwa Allah memakai keadaan hidup kita untuk menuntun kita kepada kehendak-Nya bagi hidup kita, meskipun, bahkan seringkali dikarenakan kita tidak bersedia untuk mengikut Dia. Perhatikan bahwa kitab nubuatan yang pendek ini dipenuhi oleh banyak hal tentang pemeliharaan Allah: Allah mengirim angin topan, menyiapkan seekor ikan besar, menumbuhkan pohon dan mengirim seekor ulat. Apakah Anda melihat pemeliharaan Allah bekerja dalam berbagai keadaan hidup Anda?

Hal paling dinamis dari kitab nubuatan pendek yang berkuasa ini difokuskan saat kita menyadari bahwa Yunuslah yang menulis kitab ini, yang sejujurnya membuat dia nampak sangat bodoh. Yunus menuliskan bab terpenting dalam hidup dan pelayanannya sebagai nabi Allah. Ia memberitahu kita, dengan tanpa menonjolkan dirinya, bahwa di kota Niniwe-lah ia belajar akan kasih Allah yang tidak bersyarat bagi orang-orang berdosa yang fasik itu, dan prasangka dalam hatinya yang menghalangi ekspresi kasih itu.

Kitab Yunus membagikan pengakuan sejati dari seorang nabi yang jujur dalam kitab yang sangat singkat yang menyandang namanya. Pada intinya, ia mengakui: "Aku tidak memiliki kasih agape saat aku berada di Niniwe, namun Allah memilikinya dan Ia menyertaiku. Aku menyadari bahwa aku tidak dapat mengasihi penduduk Niniwe, namun Allah sanggup dan Ia menyertaiku. Aku tidak ingin mengasihi penduduk Niniwe menyertaiku. Aku tidak mengasihi penduduk Niniwe, namun Allah mengasihi mereka melalui aku karena Ia menyertaiku."

Mungkinkah bahwa Allah berkenan mengasihi orang-orang berdosa yang tidak takut Tuhan, tidak mengasihi dan jahat melalui Anda, akan tetapi prasangka dan rasa benci Anda yang besar terhadap orang tersebut telah menghalangi kasih dan keselamatan yang Allah hendak berikan kepada mereka? Dapatkah Anda melihat diri Anda dalam pengakuan yang tulus dan jujur dari seorang nabi yang sangat berprasangka ini?

## **Bab 6**

### **Nubuatan Mikha**

Kitab Mikha mencatat tiga khotbah besar nabi Mikha. Ia dilahirkan dan dibesarkan di tanah pertanian, namun ia dipanggil Allah untuk berkhotbah di ibukota Samaria dan Yerusalem dan untuk memberitakan Firman Allah kepada para pemimpin politik dan rohani di kedua ibukota dari Kerajaan Utara dan Selatan Israel dan Yehuda. Bersama dengan nabi lainnya, ia menempatkan kesalahan akan kebobrokan moral dan rohani umat Allah kepada para pemimpin rohani dan politik kedua kerajaan tersebut.

#### ***Khotbah Pertama Mikha (Pasal 1:3-5)***

Khotbah pertama Mikha ini ditujukan kepada semua bangsa di bumi dan mengundang mereka untuk menyaksikan “cambukan” atas Kerajaan Utara dan Selatan Israel dan Yehuda. Oleh karena umat Allah memilih untuk tidak mengikuti jalan-jalan-Nya, maka Allah merancang penghukuman yang akan terjadi: “Sesungguhnya, Aku merancang malapetaka terhadap kaum ini, dan kamu tidak dapat menghindarkan lehermu dari padanya; kamu tidak dapat lagi berjalan angkuh, sebab waktu itu adalah waktu yang mencelakakan.” (Mikha 2:3) Ayat ini jelas merujuk pada penaklukan dan pembuangan oleh bangsa Babel dan Asyur. Melalui pembuangan ini, Allah hendak menghukum Israel dan Yehuda, dan penghukuman ini akan menjadi pernyataan kekudusan-Nya, dengan menunjukkan sikap-Nya yang tidak mentoleransi kejahatan, serta kasih-Nya sebagai Bapa yang setia atas anak-anakNya yang memberontak.

Penghukuman Allah atas bangsa pilihan-Nya yang dikarenakan dosa penyembahan berhala, ketidakbermoralan serta kemerosotan rohani mereka, akan menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa Ia menuntut standar perilaku yang suci. Kemuliaan Allah pun akan dinyatakan melalui pemulihan akhir umat-Nya, yang disampaikan Mikha pada akhir khotbahnya yang pertama: “Dengan sungguh-sungguh Aku akan mengumpulkan engkau seluruhnya, hai Yakub, dengan sungguh-sungguh Aku akan menghimpunkan sisa orang Israel.” (Mikha 2:12a)

#### ***Khotbah Kedua Mikha (Pasal 3:1- 5:15)***

Khotbah kedua Mikha ditujukan kepada tiga tingkatan pemerintahan: para imam, para nabi dan para pemimpin politik. Fungsi utama imam ialah untuk mengajar, fungsi utama nabi ialah untuk menasihati bangsa agar taat, dan fungsi utama para pemimpin ialah untuk menjalankan hukum-hukum moral Allah. Pada zaman Mikha, masalah penghambat yang menghalangi karya Allah ialah bahwa ketiga tingkatan struktur kepemimpinan yang Allah bentuk ini telah rusak.

Bukannya mengajarkan dan menjalankan hukum moral Allah kepada bangsa ini, para imam malah memilih untuk “mengajar karena bayaran” atau “mendidik bagi mereka yang membayar”. (Mikha 3:11) Mereka mengubah panggilan sebagai imam menjadi suatu profesi, dan yang menjadi perhatian utama mereka adalah uang yang bisa mereka dapatkan. Mikha sangat terganggu oleh sekularisasi keimaman ini, dimana pengajaran karena bayaran ini telah menjadikan mereka sebagai ahli kemurtadan.

Sama halnya, para nabi pun mengkompromikan panggilan Allah sebagai seorang nabi dengan memilih untuk “menenung demi

uang” (Mikha 3:11). Mereka bukan hanya mengubah panggilan kenabian mereka sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu ilmu sihir. Mereka mengkhotbahkan mimpi mereka sendiri, dan bukannya pernyataan profetik, dan mereka memakai reputasi mereka sebagai nabi untuk mendapatkan keuntungan. Jika mereka dibayar sedikit, mereka akan menubuatkan penghakiman mengerikan atas bangsa ini, dan jika mereka dibayar cukup besar, mereka akan menubuatkan perkara-perkara yang baik dalam kehidupan orang-orang yang telah membayar mereka dengan baik.

Para pemimpin sipil pun korup, mereka memilih untuk “memutuskan hukum karena suap” (3:11) Berdasarkan seberapa besar uang yang mereka terima, para pemimpin sipil ini akan mengubah keputusan mereka untuk menguntungkan maupun tidak menguntungkan orang yang membayar mereka. Kebobrokan para pemimpin politik selalu terjadi dan menjadi hal yang lazim di seluruh dunia saat ini.

Perhatian utama Mikha ialah bahwa saat para imam mengajar demi bayaran, maka bangsa ini menjadi bingung karena mereka tidak mempelajari Firman Allah. Ketika para nabi menenung karena uang, umat Allah tidak mendengar Firman Allah. Ketika para pemimpin sipil korup, bangsa ini menjadi kecewa dan kehilangan kepercayaan kepada pemerintah, hukum dan peraturan.

Mikha menekankan suatu kebenaran bahwa Allah mendelegasikan fungsi pemerintahan kepada rakyat, namun pemerintahan yang ditetapkan Allah hanya bisa berjalan bila mereka yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan pemerintahan, selaras dengan rancangan Allah bagi pemerintahan rohani dan politik pada ketiga tingkatan ini. Bila para pemimpin dari ketiga tingkatan ini jahat, maka maksud Allah bagi pemerintahan

ini tidak akan terlaksana. Oleh karena para pemimpin rohani dan politik pada zaman Mikha tidak selaras dengan maksud Allah, maka Mikha menyalahkan mereka untuk kemerosotan rohani dan moral bangsa.

### ***Solusi Akhir Allah***

Setelah menyatakan dengan tegas akan kegagalan pemerintahan di Israel dan Yehuda, Mikha memberitakan suatu pesan pengharapan bagi umat Allah dan segala bangsa di dunia melalui nubuatan tentang Mesias. Ia menubuatkan kedatangan Kristus, yang akan “bertindak dan akan menggembalakan mereka dalam kekuatan TUHAN, dalam kemegahan nama TUHAN Allahnya; mereka akan tinggal tetap, sebab sekarang ia menjadi besar sampai ke ujung bumi, dan dia menjadi damai sejahtera.” (5:3-4a)

Saat dimana pemerintahan manusia telah gagal, baik di Yerusalem maupun Samaria, maka pemerintahan akhir Kristus tidak akan gagal, dan Ia akan membawa damai sejahtera sejati bagi umat-Nya. Ia akan menjadi panutan sempurna dari sosok Nabi, Imam dan Raja. Khotbah kedua Mikha diakhiri dengan menampilkan Kristus sebagai Pemerintah yang sempurna. Ia akan memimpin dalam sebuah kerajaan baru yang tidak akan pernah mengalami kematian dan kebobrokan. Karena alasan inilah, saat Kristus datang ke dunia, para murid-Nya seringkali menanyai Dia tentang kapan saatnya Ia akan menjalankan kerajaan-Nya yang sempurna dan kekal itu. (Kis. 1:6)

### ***Khotbah Ketiga Mikha (Pasal 6 dan 7)***

Dalam khotbahnya yang ketiga, Mikha menyajikan suatu kiasan kasus pengadilan antara Allah dan manusia. Ia mengatakan: "Baiklah dengar firman yang diucapkan TUHAN: Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu! Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN, dan pasanglah telinga, hai dasar-dasar bumi! Sebab TUHAN mempunyai pengaduan terhadap umat-Nya, dan Ia beperkara dengan Israel." (6:1-2)

Saat Mikha menampilkan pengaduan Allah terhadap Israel, Allah mengingatkan Israel akan kebaikan-Nya yang telah membawa Israel keluar dari Mesir dan memberikan kepada mereka Musa, Harun dan Miryam untuk mewakili mereka. (6:4)

Oleh karena bangsa Israel meresponi kebaikan Allah dengan cara menyembah kepada ilah-ilah lain dan memuaskan hawa nafsu mereka sendiri, maka di hadapan pengadilan Allah, Mikha menggambarkan kesusahan manusia demikian: "Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?" (6:6-7)

Dakwaan Mikha terhadap dosa bangsa Israel yang menjadi respon mereka atas kebaikan Allah, telah membuat bangsa Israel tidak layak untuk membela diri mereka. Mikha membuat pernyataan bahwa tidak ada satu pun korban penebus dosa yang akan pernah cukup untuk menutupi dosa-dosa Israel.

Situasi yang digambarkan Mikha dalam pengadilan yang luar biasa ini mempersiapkan para pendengarnya akan kesimpulan dari pesannya tersebut: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (6:8)

Setelah Ia mendakwa bangsa itu dan kemudian menanyakan kepada mereka apa yang akan mereka lakukan untuk menyenangkan hati-Nya, Allah menunjukkan kepada Mikha bahwa manusia tidak dapat berbuat apapun untuk menebus dosa-dosanya. Hanya oleh anugerah yang Allah tawarkan bagi hati yang remuk maka manusia itu memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya,

Mikha menyelesaikan khotbah ketiganya dengan pernyataan profetik lainnya. Pada hari-hari akhir, ia berkata kepada Israel: "Biarlah bangsa-bangsa melihatnya dan merasa malu atas segala keperkasaan mereka; biarlah mereka menutup mulutnya dengan tangan, dan telinganya menjadi tuli. ... Biarlah mereka keluar dengan gemetar dari kubunya, dan datang kepada TUHAN, Allah kami, dengan gentar, dengan takut kepada-Mu." (7:16-17)

Kembali kita melihat penggenapan akan seorang Pemimpin Mesias Yang akan memerintah bangsa-bangsa. Dan sebagaimana dinubuatkan Mikha, Pemimpin ini akan bermurah hati kepada umat pilihan-Nya: "Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut. Kiranya Engkau menunjukkan setia-Mu kepada Yakub dan kasih-Mu kepada

Abraham seperti yang telah Kaujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang kami sejak zaman purbakala.” (7:18-20)

Allah yang ada dalam pesan Mikha adalah Allah yang penuh dengan belas kasihan, kemurahan hati dan kasih yang tidak bersyarat. Itu artinya bahwa kita tidak akan dapat memenangkan atau memperoleh kasih Allah melalui perbuatan baik kita. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui kasih karunia. Kita pun tidak akan kehilangan kasih Allah hanya karena perbuatan jahat kita.

Perlu dipahami dengan benar bahwa pesan para nabi ini adalah pesan pengharapan yang dibangun di atas dasar kasih dan anugerah Allah. Namun demikian, kasih dan anugerah Bapa surgawi kita itu seimbang dengan keadilan-Nya, sebuah keadilan yang hanya dapat dibayar oleh kematian Anak-Nya yang sempurna, sehingga kita dapat menikmati kasih dan anugerah Allah yang sempurna untuk selama-lamanya.

## **Bab 7**

### **Nubuatan Nahum**

#### ***Beberapa Gambaran Sejarah***

Para nabi yang menulis kitab-kitab nubuatan Perjanjian Lama menuliskan adanya penaklukan atas empat kota: Yerusalem, Samaria, Babel dan Niniwe. Yerusalem dan Samaria merupakan ibukota dari Kerajaan Selatan Yehuda dan Kerajaan Utara Israel, sedangkan Babel dan Niniwe merupakan ibukota musuh-musuh mereka. Seperti yang telah kita pelajari, khotbah Yunus membawa pertobatan dan keselamatan kepada Niniwe. Sedangkan, nubuatan Nahum menyatakan malapetaka dan pemusnahan kota yang sama. Menurut sejarah, Nahum tampil kira-kira 120 tahun setelah Yunus.

Di saat kitab Yunus mencatat pertobatan dari ibukota musuh terkejut Israel tersebut, maka 60 tahun setelah Niniwe bertobat sebagai respon terhadap khotbah Yunus itu, bangsa Asyur menaklukkan Kerajaan Utara Israel dan membawa kesepuluh suku Israel itu ke Asyur sebagai tawanan. Kira-kira 60 tahun setelah pembuangan di Asyur, Nahum menubuatkan penghakiman dan kepunahan yang akan terjadi atas Niniwe. Nubuatan Nahum yang mengagumkan ini baru benar-benar tergenapi 23 tahun setelah Nahum mengkhotbahkannya.

Bangsa Asyur menaklukkan dan memperbudak semua bangsa di bumi dengan kekejaman yang tidak dapat digambarkan. Tindakan barbar mereka adalah hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah purbakala, dan saat mereka menjadi penguasa dunia yang kuat, seluruh dunia gentar akan kebrutalan mereka. Yang menjadi kebanggaan Kerajaan Asyur adalah kota

Niniwe, yang dikenal sebagai Kota Ratu seluruh dunia. Pemusnahan atas Kota Ratu dunia inilah yang dinubuatkan oleh nabi Nahum.

### ***Nahum Menyatakan Penghancuran atas Niniwe (pasal 1)***

Pasal 1 kitab Nahum menyatakan kejatuhan kota Niniwe. Meskipun ada dua sungai yang melindungi kota tersebut di kedua sisinya, tetapi Nahum menubuatkan kejatuhan Niniwe akan seperti “banjir. Ia menghabisi sama sekali orang-orang yang bangkit melawan Dia.” Kedua sungai ini memberi kekuatan kepada kota tersebut dengan cara melindungi batas pinggir sekelilingnya, namun Nahum menubuatkan bahwa Tuhan akan membuat sumber perlindungan kota itu bangkit melawan mereka, meluapi dengan airnya dan menghancurkan kota tersebut. (1:8)

Nama Nahum berarti “penuh penghiburan” dan pesannya memang membawa penghiburan besar bagi Kerajaan Selatan. Bangsa Asyur telah menaklukkan Kerajaan Utara, dan Kerajaan Selatan takut kalau-kalau bangsa Asyur akan beralih ke selatan dan menaklukkan mereka juga. Setelah Asyur menaklukkan dan menawan Kerajaan Utara, mereka memang bergerak ke selatan untuk menaklukkan Kerajaan Selatan. Mereka menaklukkan 46 kota-kota berkubu dan mengambil 200.000 orang sebagai tawanan.

Sebagaimana yang kita pelajari dari kitab Yesaya, yaitu bahwa saat mereka tiba di pintu gerbang Yerusalem, maka melalui pelayanan nabi yang luar biasa tersebut, Kerajaan Selatan terselamatkan. Selain daripada satu kemenangan tersebut, Kerajaan Selatan masih gentar akan penyerangan oleh Asyur. Anda dapat melihat bagaimana nubuatan Nahum yang mengatakan bahwa, “Sekalipun mereka utuh dan begitu banyak jumlahnya, tetapi mereka akan hilang terbabat dan mati binasa”, telah

memberikan penghiburan, damai sejahtera dan pengharapan kepada negeri Yehuda. (Nahum 1:12)

### ***Nahum Menggambarkan Penghancuran Niniwe (Pasal 2)***

Dalam pasal 2 nubuatan Nahum, ia menggambarkan kejatuhan kota tersebut secara rinci. Ia menggambarkan warna dari seragam pasukan musuh dan bagaimana matahari terpantulkan dari perisai mereka (2:3). Dengan gamblang ia menggambarkan kereta kuda dan manusia yang berlarian di jalan-jalan untuk menyelamatkan diri dari situasi kota yang kacau balau karena sedang dimusnahkan (2:4). Ia menubuatkan bagaimana para prajurit ini meninggalkan kota dan negeri mereka tanpa pernah ada yang berpaling (2:8). Dalam pernyataan Nahum, permaisuri itu telah ditelanjangi dan diarak sebagai tawanan menuju ke pembuangan (2:7). Lutut menjadi goyah dan hati menjadi tawar dalam ketakutan. Orang-orang terkejut, mukanya pucat pasi dan gemetar (2:10). Pernyataan yang rinci ini dipertegas bagi Kerajaan Selatan akan bagaimana Allah akan membawa damai sejahtera dan penghiburan kepada negeri mereka melalui kehancuran ibukota musuh mereka tersebut.

### ***Nahum Mempertahankan Kehancuran Niniwe (Pasal 3)***

Nahum mencatat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa murka Allah diturunkan atas Niniwe. Ia menyalahkan mereka atas penumpahan darah, kebohongan, penjarahan kota-kota dan persundalan. Para ahli sejarah purbakala mencatat bahwa bangsa Asyur memindahkan bangsa-bangsa yang telah ditaklukkannya itu ke tempat lain dengan maksud untuk menghancurkan kebanggaan nasionalis mereka, dan mereka pun mempertontonkan kebrutalan yang sangat kejam atas para tawanan mereka. Mereka menguliti

hidup-hidup tawanan mereka, dan saat mereka menaklukkan sebuah kota, mereka akan membantai setengah dari penduduk kota, dan menempatkan suatu gundukan besar yang dipenuhi tengkorak-tengkorak di pintu gerbang kota tersebut untuk menakut-nakuti penduduk yang mereka ijinakan untuk hidup.

Oleh karena segala bangsa di bumi telah menderita di tangan bangsa Asyur yang kejam, maka sebagai respon Allah atas kebrutalan mereka yang tidak mengenal Allah, Nahum menyampaikan perkataan Tuhan ini kepada mereka: "Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, demikianlah firman TUHAN semesta alam; Aku akan mengangkat ujung kainmu sampai ke mukamu dan akan memperlihatkan auratmu kepada bangsa-bangsa dan kemaluanmu kepada kerajaan-kerajaan." (3:5), Tiada pengobatan untuk cederamu, lukamu tidak disembuhkan. Semua orang yang mendengar tentang engkau bertepuk tangan karena engkau." (3:19) Kejatuhan Niniwe akan menjadi sumber hiburan bagi segala bangsa yang hidup dalam kegentaran karena kekejaman mereka.

### ***Nahum Membela Karakter Allah***

Kitab yang singkat ini mengajarkan kepada kita akan kasih dan murka Allah. Dalam bahasa Ibrani, kata yang dipakai untuk murka Allah menyampaikan suatu konsep menyeberang. Prinsipnya ialah bahwa sifat Allah itu adalah kasih, namun ada saatnya ketika kefasikan dan rasa takut akan Allah tidak ada pada manusia, telah memaksa Allah untuk melakukan kebalikan dari karakter-Nya yang adalah kudus dan adil. Pada waktu itulah, Ia "menyeberang" menjadi murka dan menghakimi, sebab pada akhirnya, kefasikan tidak dapat sejalan dengan kekudusan Allah.

Saya pernah melihat dimana seorang ayah yang pengasih dan lembut, harus ditenangkan oleh beberapa polisi saat seorang pria, yang telah membunuh dan memperkosa anak perempuannya yang berusia 7 tahun, dibawa ke kantor polisi. Jika sang ayah itu memiliki sifat yang dapat menyeberang dari kasih dan kelembutan menjadi amarah, tidakkah Allah pun dapat melakukan hal yang sama untuk menyeberang dari karakter-Nya?

Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan murka Allah sebagai: "Sikap kudus yang konsisten, yang permanen, terhadap dosa dan kefasikan." Kita pun dapat mengatakan bahwa murka Allah adalah: reaksi penghapusan dari Kasih yang hakiki terhadap apa yang menghancurkan objek kasih-Nya." Dalam hal ini, objek kasih Allah adalah orang-orang yang disiksa oleh bangsa Asyur, seperti contohnya para tawanan Kerajaan Utara Israel.

Seperti halnya umat Allah di Kerajaan Selatan Yehuda, kita pun memperoleh jaminan hiburan bahwa Allah kita, Yang adalah kasih sempurna yang hakiki itu, pada akhirnya akan "menyeberang" dan menunjukkan murka-Nya sebagai pembelaan atas umat-Nya yang ditindas. Ia akan memusnahkan orang-orang fasik melalui ekspresi absolut dan penuh dari kekudusan dan keadilan-Nya.

## **Bab 8**

### **Nubuatan Habakuk**

Bagi mereka yang sudah tidak asing lagi dengan nabi Habakuk ini, mereka akan berpikir bahwa dirinya ialah nabi yang tidak memiliki satu pun jawaban, namun mempunyai banyak sekali pertanyaan. Tampaknya ia memiliki pikiran yang dipenuhi dengan pertanyaan. Dalam ketiga pasal singkat nubuatannya ini, ia berseru berulang-ulang kali kepada Allah dengan berbagai pertanyaan "mengapa". Karenanya, beberapa orang menamai Habakuk sebagai "Nabi yang Agnostik".

Seorang agnostik adalah orang yang meyakini bahwa kita tidak mengetahui apapun tentang Allah dan tentang pertanyaan yang dipertanyakan para filosofi dan para ahli teologia selama ribuan tahun. Ada yang menggambarkan seorang agnostik sebagai orang yang berkata, "Saya tidak tahu, Anda tidak tahu, dan tidak ada seorang pun yang tahu. Namun, adalah hal yang cerdas untuk memikirkannya!" Pertanyaan yang selalu saya ajukan kepada seorang agnostik adalah "Jika mengetahui sesuatu adalah hal yang mustahil, lalu bagaimana Anda tahu bahwa Anda tidak dapat mengetahuinya?"

Dalam pendekatan yang saya lakukan terhadap tiap-tiap nabi, saya telah menyimpulkan bahwa Allah memanggil para nabi ini dari berbagai jalan hidup yang bisa dibayangkan. Dari kitab sejarah Perjanjian Lama kita telah mempelajari bahwa Daud menunjuk 4000 imam untuk tidak melakukan hal lainnya selain daripada memuji Tuhan dengan alat-alat musik yang dibuatnya sendiri untuk maksud tersebut (I Tawarikh 23:5). Para Lewi yang menjadi pelayan ibadah dan musik ini menulis banyak mazmur. Habakuk

merupakan salah satu pemain musik Lewi tersebut. Dalam budaya kita saat ini, Habakuk dapat kita sebut sebagai pemimpin paduan suara atau pemimpin pujian penyembahan.

#### ***Menara Jaga Habakuk***

"Para pengkhotbah selalu menjawab pertanyaan yang tidak ditanyakan oleh siapapun dan selalu menggaruk dimana orang tidak merasa gatal." Terkadang, beberapa dari kita yang mengaku sebagai pengkhotbah harus mengaku bersalah atas tuduhan tersebut sebab terdapat cukup bukti untuk menghukum kita. Namun tidak demikian halnya dengan Habakuk.

Habakuk hidup sezaman dengan Yeremia. Ia tahu akan perlakuan kasar terhadap nabi besar tersebut. Saya percaya Habakuk beralasan bahwa jika penduduk Yehuda telah memperlakukan seorang nabi besar seperti Yeremia sebagaimana mereka telah melakukannya, lalu bagaimana mereka akan memperlakukan seorang pemimpin paduan suara yang mengaku bahwa ia mempunyai sebuah pesan dari Allah bagi mereka?

Saya yakin bahwa Habakuk menemukan suatu bentuk literatur yang sangat cerdas dimana orang akan mendengarnya saat ia memproklamirkan nubuatannya, serta mempersiapkan penduduk Yehuda untuk menerima Firman Allah yang diberikan kepadanya bagi mereka. Saya pun yakin bahwa ketika Habakuk mengajukan segala pertanyaannya, ia mempertanyakan apa yang ditanyakan penduduk Yehuda kepada Allah dan kepada satu sama lain setiap harinya.

Penduduk Yehuda yang berada di kota Yerusalem sedang menantikan kemunculan pasukan Babel. Menara jaga mereka telah ditempati dan setiap orang sedang mengamati serta mendengar

tanda-tanda dan suara pertama pasukan Babel yang ditakuti itu. Habakuk menyatakan bahwa ia akan membangun sebuah menara jaga "spiritual". Ia sendiri yang akan berada di menara jaga itu, dan ia akan menanyakan segala pertanyaannya (sesungguhnya pertanyaan mereka) kepada Allah. Kemudian ia akan mengamati, mendengar dan menantikan Allah untuk menjawab pertanyaannya (dan pertanyaan mereka).

Saya membayangkan bangsa itu mendesak Habakuk untuk pergi ke "menara jaganya" dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang begitu membebani hati mereka ini kepada Allah. Saat Habakuk berada di menara jaganya, ia mempertanyakan mengapa Allah memakai bangsa yang fasik, yaitu Babel, untuk menghancurkan umat pilihan-Nya. Ia bertanya: "Bukankah Engkau, ya TUHAN, dari dahulu Allahku, Yang Mahakudus? Tidak akan mati kami. Ya TUHAN, telah Kautetapkan dia untuk menghukumkan; ya Gunung Batu, telah Kautentukan dia untuk menyiksa. Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman. Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?" (Habakuk 1:11-12)

Habakuk (dan penduduk Yehuda) sadar akan kenyataan pahit bahwa Allah memakai bangsa Babel untuk menghukum Yehuda atas dosa-dosanya, namun masih terasa sulit baginya (dan mereka) untuk memahami mengapa Allah mau memakai bangsa yang tidak takut Tuhan untuk menyadarkan umat-Nya. Lagipula ia (mereka) beralasan bahwa kelaliman bangsa Babel melampaui kemurtadan penduduk Yehuda. Lalu mengapa Allah memakai sebuah bangsa yang tidak mengenal Allah untuk menghukum umat-Nya?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaannya dan inilah yang menjadi konteks Habakuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut yang bukan saja ada di hatinya, tetapi juga ada dalam hati setiap penduduk Yehuda yang berada di ambang penaklukan dan pembuangan Babel. Ia mengamati, mendengar dan menantikan jawaban Allah atas pertanyaannya (pertanyaan mereka). Ia menyatakan: "Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku". (Habakuk 2:1)

### ***Pesan Habakuk***

Bayangkan kegirangan penduduk Yehuda saat Habakuk mengumumkan bahwa ia telah mendengar dari Allah di menara jaganya! Sungguh sebuah bentuk literatur yang cerdas dan menarik minat yang dipilih nabi ini untuk pesannya itu. Habakuk mengatakan bahwa Allah telah menjawab pertanyaannya (pertanyaan mereka). Meskipun Allah memakai bangsa yang lalim untuk menghukum perbuatan salah Yehuda, namun Allah menjawab Habakuk bahwa Babel tidak akan bertahan lama sebagai penguasa dunia. Seperti yang telah kita ketahui, Kerajaan Babel yang meliputi seluruh dunia ini hanya bertahan selama 70 tahun.

Di menara jaganya, Allah memberitahu Habakuk bahwa bangsa Babel memiliki benih pererusakan dalam hati mereka. Ia menulis bahwa Allah memberitahunya tentang bangsa Babel yang tidak lurus hatinya. Intinya, Allah memberitahukan Habakuk apa yang Yesus ajarkan saat ia berkata, "Barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang." (Matius 26:52b) Mereka akan dihancurkan oleh kebrutalan dan kelaliman mereka yang kejam:

“Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya. Orang sombong dan khianat dia yang melagak, tetapi ia tidak akan tetap ada; ia mengangakan mulutnya seperti dunia orang mati dan tidak kenyang-kenyang seperti maut, sehingga segala suku bangsa dikumpulkannya dan segala bangsa dihimpunkannya.” (2:4-5)

Jelas bahwa Babel merupakan “orang yang membusungkan dada” yang disebutkan oleh Allah disini, yang hati dan jiwanya bengkok atau tidak lurus hatinya. Hanya orang yang adil atau orang benar, yaitu orang yang mengenal Allah dan yang karenanya hidup dengan mengimani setiap janji-Nya, yang akan hidup. (2:4)

“Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya” memiliki satu penafsiran tetapi mempunyai banyak penerapan. Secara harafiah, Allah menjanjikan suatu pengharapan masa depan bagi bangsa Yehuda melalui jawaban-Nya atas pertanyaan Habakuk ini. Bila mereka memiliki iman untuk mempercayai para nabi, seperti Yesaya, dan secara khusus Yeremia, maka mereka akan hidup sebagai suatu bangsa dan akan kembali ke negeri mereka. Maksud dari pengharapan ini adalah bahwa bukan bangsa Babel yang tidak mengenal Allah itu yang akan menjadi pemenang akhir, melainkan orang-orang benarlah yang akan hidup jika mereka memiliki iman untuk mempercayai setiap janji Allah yang mereka dengar melalui para nabi mereka yang teguh.

Yang kedua, terdapat penerapan dinamis yang ditemukan dalam Perjanjian Baru dimana ayat dari kitab Habakuk ini dikutip sebanyak 3 kali. Reformasi Protestan lahir saat seorang pastor Katolik bernama Martin Luther menemukan ayat ini dalam pasal pertama surat Paulus kepada jemaat di Roma (Roma 1:17), saat Luther sedang bersaat teduh pagi. Pengajaran teologia dari

reformasi tersebut dijabarkan lewat penjelasan Luther atas surat Paulus kepada jemaat di Roma dan Galatia, dimana ayat ini juga ditemukan (Galatia 3:11). Ketiga kalinya ayat ini dikutip dalam Perjanjian Baru memberikan suatu latar belakang bagi adanya pasal iman dalam Alkitab (Ibrani 10:38).

### ***Kidung Habakuk***

Tidak ada catatan yang memberitahu kita apa yang terjadi pada nabi pemberani yang juga pemimpin paduan suara ini. Ketika beberapa kota seperti Yerusalem ditaklukkan, seringkali lebih dari setengah penduduknya dibantai dan mereka yang hidup menjadi tawanan di pembuangan. Meskipun Habakuk mengetahui bahwa penaklukan dan pembuangan di Babel sudah dekat dan akan berlangsung selama 70 tahun, ia tetap mengakhiri pesannya dengan sebuah kidung pujian. Ia sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya di masa depan, tetapi ia tahu bahwa masa depan bangsanya penuh pengharapan. Bangsa Yehuda akan kembali setelah 70 tahun, Babel akan runtuh, dan Yehuda akan tetap menjadi bangsa pilihan Allah.

Habakuk memulai nubuatannya dengan sesuatu yang tampak seperti keluhan keputusan dan keraguan, akan tetapi ia menutup nubuatannya dengan sebuah kidung pujian, penyembahan dan ketetapan hati. Melalui caranya menutup nubuatannya ini, Habakuk memperlihatkan kepada setiap generasi dan kepada setiap bangsa dari umat Allah suatu cara untuk mengubah keluhan keputusan mereka menjadi sebuah lagu pujian.

Kidung dan teladan Habakuk yang diperlihatkannya saat ia menulis kidungnya ini, menggambarkan kebalikan dari orang percaya yang hanya mencari berkat. Orang percaya yang hanya

mencari berkat adalah orang percaya yang memanfaatkan Tuhan saat ia menginginkannya, seperti halnya saat kita memakai suatu perangkat misalnya listrik, air atau transportasi publik. Kidung penutup Habakuk menggambarkan seorang beriman yang mengenal Allah dan mengetahui bahwa Allah tidak akan mengabaikan rancangan-Nya untuk mengantarkan Mesias melalui bangsa pilihan-Nya. Bila firman Allah itu benar adanya, sebagaimana yang diyakini Habakuk, maka umat Allah tidak akan benar-benar diabaikan. Mereka mungkin harus mengalami pembuangan dan mereka mungkin dihukum karena dosa-dosa mereka, namun mereka tidak akan pernah dibinasakan seluruhnya bila nubuatan tentang Mesias akan digenapi.

Sebagaimana Allah memberikan suatu pernyataan yang indah kepada Ayub di dalam penderitaannya yang berat, dan juga kepada Yeremia saat ia menuliskan Ratapan-nya, maka Allah pun memberikan kidung yang luar biasa kepada Habakuk di saat-saat terburuk dalam hidupnya. Inilah kutipan singkat dari kidung tersebut:

“TUHAN, telah kudengar kabar tentang Engkau, dan pekerjaan-Mu, ya TUHAN, kutakuti! Hidupkanlah itu dalam lintasan tahun, nyatakanlah itu dalam lintasan tahun; dalam murka ingatlah akan kasih sayang!

Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang,

namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.

ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.

(Habakuk 3:2, 17-19)

(Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi).

### ***Penerapan Pribadi***

Meskipun hanya sedikit dari kita yang menghadapi krisis seperti yang dihadapi Habakuk, namun saat kita menghadapi masalah yang begitu mendera kita, kita bisa saja memfokuskan segala kekuatan fisik, emosional dan rohani kepada masalah kita, atau kita bisa membangun sebuah menara jaga rohani dan kita dapat terus berjaga-jaga sampai kita melihat bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan kita. Kita dapat terus mengarahkan pendengaran kita sampai kita mendengar dari Allah bagaimana Ia berkarya dalam kehidupan kita. Kemudian, seperti halnya Habakuk, kita dapat menyembah Allah, Pribadi yang berkarya dalam kehidupan kita.

Pernahkah Anda membangun sebuah menara jaga rohani? Suatu tempat dimana Anda berjaga-jaga, menanti dan mengarahkan telinga Anda sampai Anda mendengar dari Allah? Kitab Habakuk mengajarkan bahwa kita dapat dan memang seharusnya membangun sebuah menara jaga rohani dan mendekati Allah dengan pertanyaan-pertanyaan kita. Ia akan menjawab kita pada saat hening dimana kita berjaga-jaga, mendengar dan menantikan Dia. Seorang pendeta dari generasi lampau pernah berkata: “Saya telah diberitahu bahwa Allah tidak berfirman kepada

umat-Nya saat ini sebagaimana Ia berfirman kepada Habakuk. Akan lebih tepat bila dikatakan bahwa umat Allah tidak lagi mendengarkan Allah sebagaimana yang mereka lakukan semasa pemimpin paduan suara yang saleh dan memiliki karunia ini hidup.”

## **Bab 9**

### **Nubuatan Zefanya**

Seperti halnya nabi Yoel, Zefanya adalah seorang nabi yang memberitakan tentang hari Tuhan. Jika Yoel menekankan tentang hari Tuhan pada masa lampau, saat ini dan masa yang akan datang, maka Zefanya memusatkan nubuatannya secara khusus pada Hari Akhir Tuhan yang menjadi salah satu hal yang akan terjadi pada hari-hari akhir sebagaimana yang Yesus, para nabi dan para rasul beritahukan kepada kita.

#### ***Yang Terjadi pada Hari Tuhan (Pasal 1)***

Saat Zefanya mengkhobahkan tentang Hari Tuhan, ia menggambarkan suatu bencana besar yang akan mengambil alih semua aspek kehidupan. Melalui Zefanya, Allah memproklamirkan, "Aku akan menyapu bersih segala-galanya dari atas muka bumi... Aku akan menyapu manusia dan hewan; Aku akan menyapu burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut... Aku akan melenyapkan manusia dari atas muka bumi." (Zef. 1:2-3)

Menurut kitab Zefanya, Hari Tuhan akan menjadi suatu akhir dan membawa perubahan besar. Hal itu tidak hanya menyangkut penduduk Yehuda dan penjajah mereka yaitu Babel; hal itu akan

terjadi pada setiap manusia dan hewan di muka bumi, burung dan ikan di laut.

Seperti nabi lainnya, Zefanya memadukan nubuatan tentang Hari Akhir Tuhan dengan nubuatannya tentang pembuangan di Babel, sebagaimana Firman Tuhan yang ia katakan dalam ayat-ayat berikut ini: "Aku akan mengacungkan tangan-Ku terhadap Yehuda dan terhadap segenap penduduk Yerusalem... Pada hari perjamuan korban TUHAN itu Aku akan menghukum para pemuka, para anak-anak raja dan semua orang yang memakai pakaian asing. Aku akan menghukum pada hari itu semua orang yang melompati ambang pintu dan memenuhi istana tuan mereka dengan kekerasan dan penipuan." (1:4, 8-9)

Sama seperti Mikha, Zefanya menunjukan kesalahan dan penghukuman kepada para pemimpin rohani dan politik Yehuda atas kemurtadan rohani dan kemerosotan moral bangsa. Menurut kedua nabi kecil ini, Allah menghukum seluruh umat-Nya, sebagai sebuah konsekuensi dosa para pemimpin rohani dan politik ini. Hukuman Allah atas para pemimpin yang ditimpakan kepada rakyat biasa menunjukkan bahwa Allah menuntut tanggung jawab yang dipegang oleh para pemimpin ini di hadapan Allah atas kesejahteraan rakyat mereka.

#### ***Karakter Hari Tuhan (Pasal 2)***

Meskipun Zefanya secara khusus memproklamirkan penghakiman Allah atas Yehuda karena dosa-dosa mereka, ia pun menubuatkan Hari Tuhan yang akan menimpa segala bangsa, khususnya bagi mereka yang telah menyiksa bangsa Yehuda. Pada hari terakhir itu, segala bangsa di bumi akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di atas bumi, dan Allah yang akan

membuat penentuan akhir tersebut. Zefanya menyatakan bahwa hanya mereka yang menyembah Allah yang sejati seumur hidup mereka, yang akan selamat dari murka Allah pada hari terakhir itu.

Berdasarkan kebenaran ini, Zefanya menyerukan agar bangsa-bangsa bertobat: "Bersemangatlah dan berkumpullah, hai bangsa yang acuh tak acuh, sebelum kamu dihalau seperti sekam yang tertiuip, sebelum datang ke atasmu murka TUHAN yang bernyalanya itu, sebelum datang ke atasmu hari kemurkaan TUHAN. Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri, yang melakukan hukum-Nya; carilah keadilan, carilah kerendahan hati; mungkin kamu akan terlindung pada hari kemurkaan TUHAN." (Zefanya 2:1-3)

Meskipun bangsa yang lalim telah dipakai Allah untuk menjalankan penghukumannya atas Yehuda, namun mereka bukan anak-anak dari Allah yang hidup dan sejati. Zefanya menyuruh mereka bertobat untuk menyelamatkan mereka dari api yang akan Allah turunkan pada Hari Tuhan yang terakhir.

Kefasikan dan dosa bangsa-bangsa akan menjadi katalisator pada Hari Tuhan. Dalam uraiannya tentang penduduk Yehuda dan bangsa-bangsa yang fasik, Zefanya menggambarkan dosa-dosa kekayaan, ketidakacuhan, ketidakpercayaan, ketidaktaatan, pemberontakan dan tidak takut Tuhan. Menurut Zefanya, dosa-dosa umat Allah dan bangsa-bangsa yang fasik ini akan membangkitkan murka Allah dan akan menjadi katalisator yang akan menyebabkan Hari Tuhan yang terakhir.

Zefanya juga menubuatkan bahwa penghakiman Allah akan menimpa bangsa-bangsa di pesisir, sebagaimana dikatakan, "daerah Pinggir Laut akan menjadi kepunyaan sisa-sisa kaum Yehuda. Mereka akan merumput di sana... sebab TUHAN, Allah

mereka, akan memperhatikan mereka dan akan memulihkan keadaan mereka. (2:7) Ia pun berkhotbah menentang Moab dan Amon, Etiopia dan Asyur, mengatakan segala sesuatunya untuk menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang fasik tidak akan selamat dari penghakiman Allah.

### ***Ciptaan Baru pada Hari Tuhan (Pasal 3)***

Meskipun Zefanya menegur Yehuda atas pemimpin mereka yang jahat dan atas sikap mereka yang melawan Allah (3:1-4), serta menyatakan bahwa pembuangan di Babel akan menjadi konsekuensi dari perbuatan mereka itu, namun ia juga memberitakan pengharapan yang dapat mereka miliki menjelang hari Tuhan yang terakhir. Pada hari akhir itu, segala bangsa di bumi akan mengaku bahwa Tuhan adalah Allah (3:8-11), dan sisa bangsa Israel akan tetap setia: "Sisa Israel tidak akan melakukan kelaliman atau berbicara bohong; dalam mulut mereka tidak akan terdapat lidah penipu; ya, mereka akan seperti domba yang makan rumput dan berbaring dengan tidak ada yang mengganggunya." (3:13)

Walaupun bangsa Yehuda gagal untuk tetap setia kepada-Nya, Zefanya menubuatkan bahwa Allah akan tetap memelihara, memanggil mereka keluar dari pembuangan dan masuk kepada hari-hari terakhir, yaitu suatu sisa bangsa yang setia, yang akan tetap setia selamanya kepada Allah, suatu ciptaan yang baru dan indah. Kita melihat bahwa sebagian nubuatan itu digenapi dalam kitab sejarah Ezra dan Nehemia, serta ketiga nabi terakhir yang akan kita pelajari. Merekalah para nabi paska pembuangan yang melayani sisa bangsa Israel yang selamat dari pembuangan di Babel.

Oleh karena nubuatan Zefanya secara khusus difokuskan pada Hari Tuhan yang terakhir, banyak yang percaya bahwa nubuatannya tentang suatu sisa bangsa yang lembut hatinya, rendah hati dan berlaku benar akan tergenapi dalam jemaat Kristus yang telah bangkit dan hidup itu. Semua rasul adalah bangsa Yahudi dan Paulus menulis bahwa segala bangsa bukan Yahudi yang telah lahir baru adalah anak-anak Abraham (Galatia 3:7). Paulus pun menjadi seorang nabi saat ia menubuatkan bahwa Allah akan mengembalikan bangsa Yahudi kepada-Nya dan "Segenap orang Israel akan diselamatkan." (Roma 9-11)

## **Bab 10**

### **Nubuatan Hagai**

Semua nabi yang telah Anda baca, hidup dan berkhotbah sebelum atau pada masa pembuangan di Babel. Nabi Hagai, Zakharia dan Maleakhi disebut "para nabi paska pembuangan" sebab mereka berkhotbah kepada bangsa Yahudi yang telah kembali dari pembuangan di Babel. Kedua belas kitab sejarah Perjanjian Lama menyuguhkan latar belakang sejarah dimana para nabi ini hidup dan berkhotbah. Untuk dapat memahami latar belakang sejarah ketiga nabi yang terakhir, bacalah kitab Ezra atau catatan buklet saya mengenai kitab-kitab sejarah tersebut (Buklet 3 dan 4), yang akan mengingatkan Anda apa yang telah kita pelajari mengenai tiga kepulauan yang berbeda dari pembuangan di Babel.

Hagai dan Zakharia berkhotbah kepada mereka yang menjadi bagian kelompok pertama orang-orang buangan yang kembali dari

Babel. Kepulauan yang pertama terjadi sesaat setelah kejatuhan Babel ke tangan Kerajaan Media-Persia. Kepulauan pertama dari pembuangan tersebut sudah memiliki pembagian tugas yang jelas. Visi dari kepulauan pertama itu ialah untuk membangun kembali Bait Salomo. Tujuan dari misi itu akan menjadi inti dan jiwa dari pesan yang disampaikan nabi Hagai dan Zakharia.

Sebagai penggenapan nubuatan Yesaya yang mengagumkan, Raja Koresh, Penguasa Kerajaan Persia, mengeluarkan suatu ketetapan yang mengizinkan orang-orang buangan untuk pulang serta menyediakan bahan-bahan bangunan untuk membangun kembali bait Allah. Meskipun kepulauan untuk membangun Bait Allah itu merupakan mujizat yang luar biasa, namun kepulauan mereka yang sesungguhnya tidak sepenuhnya luar biasa. Lima puluh ribu pengungsi yang lusuh kembali untuk membangun kembali bait Allah. Kemungkinan besar kondisi mereka memang terlihat seperti para pengungsi yang begitu sering kita dengar akhir-akhir ini.

Dulunya, bangsa Israel merupakan suatu pasukan kuat yang terdiri dari 600.000 pejuang, sangat ditakuti orang, seperti misalnya mereka yang tinggal di kota-kota berkubu Kanaan (Yosua 2:9-14). Sekarang mereka tidak memiliki pasukan, mereka bahkan bukan sebuah bangsa lagi. Mereka semakin terkejut dan kecewa saat mereka menemukan bahwa negeri mereka telah dipenuhi oleh orang-orang penyembah berhala yang tidak begitu senang dengan kehadiran mereka. Sekarang kita mengetahui latar belakang sejarah dan tantangan yang dihadapi nabi Hagai dan Zakharia.

### ***Pesan Hagai***

Orang-orang buangan tersebut yang dijumpai menetap di Yerusalem dan Yudea, adalah mereka yang ditaklukkan oleh bangsa Babel dan dipindahkan dari negeri mereka ke tanah Yehuda. Mereka sangat menentang pembangunan kembali bait Allah. Meyakini bahwa ada suatu kekuatan dalam Bait itu yang pernah menjadikan bangsa Yahudi ini sebagai suatu bangsa yang sangat kuat, mereka mengganggu dan menganiaya penduduk Yehuda begitu proyek pembangunan dimulai. Penduduk Yehuda merasa sangat terancam oleh perlawanan yang bermusuhan ini sehingga mereka berhenti membangun Bait itu selama 15 tahun! Setelah tujuan misi mereka benar-benar terganggu, mereka akhirnya keasyikan membangun rumah mereka sendiri. Maka muncullah nabi Hagai!

Ingatlah bahwa fungsi seorang nabi ialah untuk berseru menentang segala rintangan yang menghalangi karya Allah sampai rintangan itu hilang dan karya Allah dilaksanakan kembali. Karya Allah saat Hagai hidup dan berkhotbah adalah pembangunan kembali Bait Allah tersebut. Hilangnya fokus utama penduduk Yehuda merupakan masalah perintang yang menghambat karya Allah tersebut. Hagai menyampaikan 4 khotbah besar yang membahas tentang Bait tersebut.

### ***Khotbah Pertama Hagai: "Fokuskan Prioritasmu!" (Pasal 1)***

Setengah kitab Hagai yang singkat ini mencatat dan kemudian menggambarkan kejadian setelah khotbah Hagai yang pertama. Dalam khotbahnya ini, Hagai menantang penduduk Yehuda: "Perhatikanlah cara hidupmu!" Pesan keseluruhan Alkitab dapat dirangkum menjadi dua kata: "Utamakan Allah!" Tantangan Hagai kepada para orang buangan ini pada dasarnya adalah

"Renungkanlah waktu menurutmu dan menurut Tuhan. Engkau mempunyai waktu untuk rumahmu sendiri, tetapi Engkau tidak mempunyai waktu untuk Rumah Tuhan."

Berbicara atas nama Allah, Hagai melanjutkan khotbahnya: "Perhatikanlah cara hidupmu! Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? Demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri!" (Hagai 1:9) Salah satu terjemahan mengutip perkataan Hagai dengan menuliskan bahwa mereka menaruh uang mereka di dalam kaos kaki yang berlubang. Saat nabi ini menantang mereka untuk merenungkan cara-cara Tuhan, Firman dari Allah menyatakan bahwa Dia sendirilah yang melubangi kaos kaki mereka.

Hagai menantang para orang buangan ini untuk merenungkan apa yang sedang mereka lakukan dan apa yang sedang Allah lakukan. Sebagai konsekuensi dari prioritas mereka yang tercela, Allah telah mengirimkan kekeringan atas hasil kerja mereka dan atas penduduk Yehuda itu sendiri (1:10-11). Ia tidak mengirimkan mereka hujan melainkan kelaparan. Setiap kerja keras mereka tidak menghasilkan apapun, dan hal itu merupakan akibat langsung atas penolakan mereka untuk mendahulukan Allah.

Hagai pastilah seorang pengkhotbah yang sangat berpengaruh sebab bangsa itu menjadi taat. Mereka memfokuskan prioritas mereka dan mulai lagi bekerja membangun Bait itu. Khotbah pertama Hagai sesungguhnya disampaikan dalam dua bagian. Bagian yang kedua merupakan respon atas ketaatan mereka. Inti dari bagian kedua ialah "Aku ini menyertai kamu, demikianlah

firman TUHAN.” (1:13) Begitu mereka mengubah prioritas mereka, Allah menyertai mereka. Saat mereka mengutamakan Allah, Allah memberkati mereka dan pekerjaan mereka.

***Khotbah Kedua Hagai: "Fokuskan Perspektifmu!" (2:1-9)***

Bait Salomo yang asli dibangun dengan bahan-bahan bangunan yang sangat mahal, seperti emas, perak dan permata yang sangat berharga. Segala kemuliaan dan kekayaan Salomo menjadikan tersedianya bahan-bahan bangunan untuk membangun Bait yang asli tersebut. Ketika sisa penduduk Yehuda membangun kembali Bait Salomo itu, mereka adalah para pengungsi yang sangat miskin. Sumber daya bahan-bahan bangunan yang dimiliki para orang buangan ini hanyalah apa yang tersisa dari reruntuhan Bait yang asli, atau yang telah disediakan oleh Raja Persia, Koresh.

Banyak dari mereka yang membangun Bait Allah kedua itu tidak pernah melihat Bait yang pertama, karena mereka lahir selama masa pembuangan. Orang-orang tua yang telah melihat Bait Allah yang asli tidak dapat berbuat apa-apa selain menangisi Bait yang tidak akan pernah semulia Bait yang pertama. (Ezra 3:12-13)

Dalam khotbah kedua Hagai, nabi ini membahas akan penderitaan dan keputusan yang dialami para pengungsi yang lebih tua. Hagai mengingatkan mereka bahwa yang terpenting dari Bait itu adalah nilai rohaninya dan bukan materialnya atau bangunan fisiknya. (Bahkan Tabernakel yang di padang gurun adalah sebuah kemah!) Hagai juga mengingatkan para orang buangan ini bahwa Roh Allah menyertai mereka.

Khotbah kedua Hagai membahas perlunya bangsa ini memfokuskan perspektif mereka. Kata "perspektif" berarti

"menembus-pandang". Ada kalanya saat Alkitab menasihati kita untuk mengingat sesuatu, dan ada kalanya saat Alkitab memerintahkan dengan jelas untuk melupakan apa yang telah terjadi di masa lalu.

Terkadang melihat ke belakang merupakan hal yang menghancurkan hati kita sehingga Allah memakai para nabi seperti Hagai untuk menantang kita memiliki semacam "visi terowongan" yang melupakan segala rintangan dan pengalih perhatian, dan semata-mata hanya melakukan apa yang Tuhan ingin kita lakukan pada saat ini dan di waktu mendatang. Itulah inti pesan khotbah kedua Hagai.

***Khotbah Ketiga Hagai: "Fokuskan Motivasiimu" (2:10-19)***

Setelah bangsa Ibrani mulai bekerja untuk membangun kembali Bait Allah tersebut, mereka ingin segera melihat berkat atas hasil kerja mereka yang dijanjikan Allah dalam bagian kedua khotbah Hagai yang pertama. Mereka bekerja selama berbulan-bulan, sepanjang musim gugur dan musim dingin, namun tetap belum juga menerima berkat yang mereka harapkan.

Saat bangsa ini mengalami kekecewaan, Hagai mengajukan dua pertanyaan kepada mereka. Oleh karena para imam yang menjawab pertanyaan-pertanyaan bangsa ini seputar Firman Tuhan, maka ia menunjukan kedua pertanyaannya kepada para imam. Pertama, ia bertanya, "Andaikata seseorang membawa daging kudus dalam punca bajunya, lalu dengan puncanya itu ia menyentuh sesuatu, menjadi kuduskah yang disentuh itu?" Atas pertanyaan ini, para imam menjawab, "Tidak". Kedua kalinya ia bertanya, "Jika seseorang yang najis oleh mayat menyentuh

semuanya ini, menjadi najiskah yang disentuh itu?" Atas pertanyaan ini para imam menjawab, "Ya".

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, Hagai mengilustrasikan perubahan yang akan terjadi pada bangsa ini sejak kepulauan mereka dari pembuangan. Sebelum peristiwa pembuangan ini, mereka seumpama orang yang najis. Sebagai konsekuensi dari dosa-dosa mereka, segala yang mereka sentuh menjadi najis. Tetapi melalui penghukuman di pembuangan, mereka telah dikuduskan, dan tindakan mereka saat ini untuk membangun kembali Bait Allah dianggap kudus.

Namun demikian, apa yang perlu mereka pahami adalah bahwa kekudusan itu tidaklah secara tiba-tiba menyebar, seperti penyakit. Dosa bisa mewabah dengan cara demikian tapi diperlukan waktu untuk menjadi kudus. Bila berkat dicurahkan semata-mata karena ketaatan kita, maka berkat Allah adalah akibat dari perbuatan kita, dan bukan karena kasih karunia-Nya. Motivasi kita untuk hidup kudus seharusnya hanya timbul karena rasa takut akan Tuhan, bukan karena kita menginginkan berkat. Dalam khotbahnya yang ketiga, Hagai menantang mereka untuk memfokuskan motivasi mereka untuk melayani Allah dengan cara membangun kembali Bait Allah.

#### ***Khotbah Keempat Hagai: "Fokuskan Hatimu" (2:21-23)***

Saat mereka kembali ke Yerusalem, mereka tidak memiliki perlengkapan apapun untuk melindungi diri mereka dan setelah 70 tahun pembuangan dan kerja paksa, mereka bisa takut suatu saat mereka akan menjadi tawanan dan diperbudak lagi oleh bangsa lain.

Khotbah keempat Hagai membahas ketakutan mereka. Ia menubuatkan bahwa Tuhan akan menggulingkan bangsa-bangsa yang mereka takuti serta rancangan-Nya untuk menggoncangkan langit dan bumi.

Dalam khotbahnya yang keempat ini, Hagai menubuatkan bahwa Allah akan menggoncangkan bumi sampai yang tersisa di muka bumi hanyalah hal-hal yang tidak dapat tergoncangkan. Penulis kitab Ibrani mengutip khotbah kedua Hagai dan kemudian memberitahu kita bahwa kita telah menerima suatu kerajaan yang tidak dapat digoncangkan (Ibrani 12:26-29). Itulah inti khotbah keempat Hagai.

#### ***Penerapan Pribadi***

Terapkan khotbah dari nabi yang luar biasa ini dalam hidup Anda hari ini. Apa yang menjadi prioritas Anda? Apakah Allah memberkati pekerjaan Anda? Dan seperti apa kehidupan rohani Anda? Bagian terburuk dari penghukuman Allah atas prioritas yang tercela dari orang-orang buangan ini ialah bahwa Allah telah mengirimkan kekeringan atas manusia dan atas pekerjaan tangan mereka. Pernahkah Anda merasa bahwa diri Anda mengalami kekeringan rohani? Bila Allah tidak memberkati kerja keras Anda, dan bila Anda mengalami kekeringan rohani, maka pesan devosional dari kitab Hagai bagi Anda ialah: "Perhatikan cara hidup Anda" dan "Perhatikan cara Allah".

Bagaimana perspektif Anda? Apakah Anda memiliki semacam visi terowongan yang benar? Apakah Anda terus-menerus menoleh ke belakang dan membanding-bandingkan karya Allah di masa lalu di saat Allah menghendaki Anda untuk berfokus pada karya yang dilakukan-Nya hari ini dan besok?

Apa motivasi Anda melayani Tuhan? Apakah Anda mencari berkat yang segera tercurah dikarenakan Anda melayani Tuhan? Apakah Anda melakukan pekerjaan Tuhan karena Anda mengharapkan untuk mendapatkan balasannya segera?

Apa yang menjadi ketakutan Anda? Bersama dengan Petrus, Hagai menjamin bahwa Anda dapat menyerahkan segala kekuatan Anda kepada-Nya karena Ia yang memelihara Anda (I Petrus 5:7). Oleh karena Anda telah membaca nubuatan Hagai ini, maka biarlah iman Anda memfokuskan prioritas Anda, perspektif Anda, motivasi Anda dan ketakutan Anda.

## **Bab 11**

### **Nubuatan Zakharia**

Saat Hagai menyampaikan keempat khotbahnya yang dinamis, Anda hampir dapat mendengar nabi Zakharia yang lebih muda ini mengatakan kepada nabi Hagai yang lebih tua darinya: "Tapi Hagai, saat orang-orang yang tanpa perlindungan dan rapuh ini tidak memiliki cara untuk mempertahankan diri mereka; saat mereka yang tidak berpengharapan dan berkecil hati telah sangat putus asa; saat mereka yang tidak berdaya dan gagal merasa takut dan terancam oleh penganiayaan; maka orang-orang yang demikian perlu untuk mendengar sesuatu yang lebih dari sekedar "Teguhkanlah hatimu dan bekerjalah!" Saat orang berputus asa dikarenakan mereka mengalami suatu kemelut atau tragedi, yang mereka lihat hanyalah situasi yang tragis dari kemelut mereka.

Para nabi disebut "pelihat" sebab mereka dapat "melihat" Allah berkarya di balik, di depan dan di dalam kemelut itu sendiri. Seorang pelihat melihat apa yang tidak dilihat orang lain, karena seorang pelihat melihat Allah. Zakharia merupakan salah satu panutan terbesar akan seorang "pelihat" dalam keseluruhan Alkitab.

Zakharia percaya bahwa penduduk Yehuda yang terluka memerlukan suatu penglihatan akan Allah Yang Mahakuasa, yang menyertai mereka, Yang menguatkan mereka, dan Yang akan berperang demi mereka. Allah memakai khotbah Zakharia untuk memberikan semacam penglihatan akan Pribadi Allah sendiri kepada para orang buangan yang merasa kalah, berkecil hati dan berputus asa itu.

#### ***Bentuk Pustaka Kitab Zakharia***

Inti dari nubuat Zakharia adalah 8 penglihatan yang ia bagikan kepada para orang buangan ini serta kepada Anda dan saya. Ia akan berfokus pada sebuah masalah yang menambah keputusasaan dan hilangnya harapan orang-orang Yahudi yang selamat dari pembuangan ini. Kemudian ia akan menyingkapkan sebuah selubung khayalan dan menyampaikan suatu wahyu tentang bagaimana Allah berkarya di balik masalah tersebut. Zakharia akan melakukannya 8 kali dalam nubuatannya yang dinamis ini. Demikianlah bentuk pustaka dari kitab Zakharia.

#### ***Pesan Zakharia***

Pesan Allah melalui Zakharia ialah, "Kembalilah pada-Ku ... dan Aku akan kembali padamu." Seperti halnya bangsa Yahudi di negara Israel saat ini, para orang buangan ini mengalami suatu kepulungan ke negeri mereka sebagaimana dinubuatkan oleh

beberapa nabi. Melalui khotbah Zakharia, Allah menghendaki umat-Nya untuk sebuah kepulauan rohani, bukan ke suatu kota atau suatu Bait Allah, melainkan kepada-Nya. Selagi hal itu jelas belum terjadi pada bangsa Yahudi di negara Israel saat ini, maka Zakharia, nabi-nabi lainnya, serta rasul Paulus memprediksikan kepulauan rohani itu saat "Segenap orang Israel akan diselamatkan". (Zakharia 8:20-23, Roma 11:26, Yesaya 59:20-21)

Lima puluh tiga kali Zakharia memakai ungkapan "TUHAN semesta alam" yang menggambarkan Allah sebagai Tuhan atas segala malaikat, segala bintang dan segala kekuatan alam, yang Allah pakai untuk melaksanakan maksud-Nya di dunia ini. Ada kesan bahwa ungkapan ini merupakan kesimpulan dari semua nubuatan Zakharia sebab semua penglihatan Zakharia akan memberitahukan kita bahwa ia melihat Allah sebagai "Tuhan semesta alam" pada saat umat Allah tidak lagi memiliki kuasa, baik dalam hal politik maupun militer.

Zakharia melihat Tuhan semesta alam berkarya atas nama umat Allah dalam 3 cara. Yang pertama ialah diri-Nya yang adalah Tuhan semesta alam itu sendiri. Yang kedua dan merupakan cara yang paling penting ialah dimana Allah menyediakan jalan bagi umat-nya untuk kembali kepada-Nya melalui satu Pribadi yang disebut Zakharia "Sang Tunas". Ke-14 pasal Zakharia mempunyai lebih nubuatan tentang Mesias dibanding nabi lain, kecuali ke-66 kitab Yesaya. Saat Mesias datang untuk menggenapi nubuatan Zakharia, Kristus memberitahu umat Allah dengan jelas dan tegas, "Akulah Jalan (untuk kembali kepada Allah) ... tidak seorangpun dapat datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku!" (Yohanes 14:6)

Cara ketiga yang disampaikan Zakharia bahwa Allah akan kembali kepada kita dan membawa kita kembali pada diri-Nya merupakan janji Pentakosta yang sudah tidak asing lagi: "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam." (Zakharia 4:6) Zakharia menubuatkan mujizat Pentakosta dan segala berkat yang tercurah pada umat Allah pada hari yang luar biasa itu.

Demikianlah, Zakharia melukiskan suatu potret Trinitas yang indah. Tuhan semesta alam ialah Allah Bapa; jalan kembali kepada Allah Bapa ialah melalui sang Tunas, yaitu sang Anak. Saat umat Allah kembali kepada Bapa melalui perantaraan sang Anak, maka sang Anak akan memberi mereka kuasa Pentakosta yang dari Roh Kudus.

### ***Delapan Penglihatan Zakharia***

Kata "apocalypse" merupakan kata dalam bahasa Yunani untuk "pewahyuan". Suatu pewahyuan mengartikan suatu penyingkapan. Kata "apocalypse" berarti "Untuk menyingkapkan suatu selubung dan menyatakan apa yang tidak pernah diketahui sebelumnya." Zakharia menyingkapkan selubung itu 8 kali dan menunjukkan kepada umat Allah apa yang sedang Allah lakukan di balik selubung dari hal-hal yang nampak. Allah memberikan penglihatan itu kepada Zakharia untuk menguatkan umat Allah yang sudah tidak berdaya, dan memberikan pengharapan kepada umat Allah yang dalam keputusasaan.

***Penglihatan Pertama: Penglihatan Akan Tempat yang Teduh (1:7-17)***

Menurut beberapa ahli Alkitab, seorang yang berdiri di antara pohon-pohon di dalam jurang menggambarkan pengalaman yang sulit dari masa transisi yang dialami oleh para orang buangan ini. Masa transisi antara kepulangan mereka yang menakjubkan dari perbudakan dan pembuangan di Babel, serta tantangan untuk mengubah timbunan puing menjadi Bait Allah, merupakan saat-saat yang sangat mengecilkan hati bangsa ini. Dengan kata lain, mereka mendapati diri mereka sedang berada di dasar jurang. Masalah penghambat yang nampak “di balik selubung” yang mengecilkan hati mereka merupakan kenyataan yang tidak disangkal bahwa mereka bukanlah suatu bangsa, melainkan segerombolan pengungsi miskin yang menyedihkan. Mereka sedang berada pada suatu masa transisi yang menakutkan, yang kita semua alami.

Saat Zakharia menyingkapkan selubungnya, ia melihat apa yang ia sebut “Sang Pengawas”, yaitu Tuhan Semesta Alam. Allah mengetahui dan mengamati masa transisi umat-Nya. Allah-lah yang secara ajaib mengakhiri pembuangan atas umat-Nya. Menurut waktu-Nya dan cara-Nya, Allah akan menggenapi rancangan-Nya bagi mereka, yaitu pemulihan yang penuh dan sempurna bagi umat-Nya atas negeri mereka, serta pemulihan jiwa mereka kepada Allah mereka.

Saat Allah hendak melakukan sesuatu yang baru dalam kehidupan kita, saat Ia hendak memanggil kita ke suatu tempat yang baru, maka seringkali, kebanyakan dari kita, menghadirkan tiga rintangan kepada Allah. Oleh karena kita adalah mahluk yang berorientasi pada kenyamanan kita sendiri, maka kita tidak ingin meninggalkan sarang yang lama dimana kita sekarang hidup dan

melayani. Karenanya Ia harus memaksa kita keluar dari tempat yang lama sebelum Ia dapat menuntun kita masuk ke tempat yang baru. Itulah sebabnya mengapa panggilan Allah seringkali memiliki 2 dimensi: menarik dari depan dan menendang dari belakang. Dengan kata lain, Allah harus meremukkan kita supaya keluar dari tempat yang lama sehingga Ia dapat menuntun kita ke tempat yang baru. Dapatkah Anda merenungkan saat-saat dimana Ia mengerjakan keajaiban tersebut pada Anda? Saya menyebut keajaiban-keajaiban tersebut “campur tangan Ilahi”.

Saat kita sedang berada di antara yang lama dan yang baru, Allah kita harus membuat kita terus berjalan sehingga Ia dapat menarik kita melalui masa transisi kita. Kemudian, Ia harus membenahi diri kita sehingga Ia dapat menempatkan kita di tempat yang baru dan pada hal yang baru, yang Ia ingin lakukan dalam kehidupan dan pelayanan kita. Saat orang Israel berada di Mesir dan Allah menghendaki mereka berada di Tanah Perjanjian, Allah menggambarkan keajaiban tersebut demikian: “Aku membawamu keluar dari sana, supaya Aku dapat membawamu masuk.” (Ulangan 6:23)

***Penglihatan Kedua: Empat Tanduk (1:18-21)***

Dalam Alkitab, tanduk merupakan sebuah simbol kekuatan. Masalah penghambat yang terlihat di balik selubung yang menambah ketakutan mereka adalah kekuatan yang luar biasa besar dari kerajaan-kerajaan penguasa dunia yang telah menaklukkan dan memperbudak mereka saat mereka masih menjadi bangsa yang kuat. Kekuatan-kekuatan dunia itu dapat dengan mudahnya menaklukkan dan memperbudak mereka kembali.

Saat Zakharia membuka selubung tersebut, apa yang ia lihat di balik selubung dan apa yang ia tunjukkan kepada orang-orang buangan ini telah memberi mereka keberanian dan pengharapan. Di balik selubung itu, Zakharia menyingkapkan kekuatan-kekuatan dunia yang akan dipakai Tuhan semesta alam untuk menghancurkan “tanduk-tanduk” tersebut atau kekuatan-kekuatan dunia yang selama ini mereka takuti akan menaklukkan dan memperbudak mereka.

***Penglihatan Ketiga: Kota Yerusalem (2:1-4, 10-13)***

Masalah yang nampak di balik selubung ialah puing-puing yang dulunya merupakan kota Yerusalem yang indah. Saat Zakharia membuka selubungnya, apa yang ia lihat di balik selubung dan menyingkapkannya kepada bangsa itu ialah kota Yerusalem yang telah dipulihkan dengan begitu indah. Penyingkapan ini menunjukkan kepada mereka, bahwa apa yang sekarang hanyalah puing-puing, akan menjadi suatu kota yang luar biasa yang tidak dapat diukur, dan yang sangat terlindungi oleh Tuhan semesta alam, suatu kota Yerusalem yang tidak memerlukan tembok.

Yerusalem dan Bait Allah dipulihkan menjadi kota dan Bait yang dikunjungi Yesus pada beberapa kesempatan. Empat puluh tahun setelah pelayanan Yesus, kota Roma menghancurkan kota itu sampai ke tanah dan diperbaiki kembali menjadi seperti kota Yerusalem yang ada pada saat ini. Keseluruhan liturgi yang menyertai korban persembahan hewan diabaikan saat Roma menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 Sesudah Masehi. Di saat nubuat Zakharia tergenapi sebagian pada waktu Yerusalem dipulihkan sebelum kedatangan Kristus, dan dipulihkan kembali setelah pengrusakan total Yerusalem oleh bangsa Romawi, maka

pengenapan yang sempurna dari nubuat ini ialah Yerusalem Baru yang digambarkan secara profetik oleh Rasul Yohanes (Wahyu 21:2).

***Penglihatan Keempat: Si Pendakwa Orang-Orang Percaya (3:1-2, 8-10)***

Masalah yang difokuskan Zakharia yang ada di balik selubung, yang mematahkan hati para orang buangan ialah suatu penglihatan tentang imam besar Yosua yang mengenakan pakaian yang kotor. Dalam penglihatan ini, Iblis sedang mendakwa Yosua. Noda terburuk dari dosa penyembahan berhala, yang telah terampuni dan dibasuh melalui masa pembuangan, yang kemungkinan besar menjadi fokus dakwaan Iblis.

Iblis si pendakwa memakai konsekuensi atau noda-noda dosa yang telah terampuni untuk mendakwa orang-orang percaya siang dan malam. Dalam kitab Wahyu kita membaca bahwa saat pekerjaan Iblis ini dihancurkan, maka keselamatan dan kekuatan, kerajaan Tuhan kita dan kuasa Kristus akan datang (Wahyu 12:10).

Saat Zakharia membuka selubung ini, ia melihat dan menyingkapkan kepada bangsa ini, pewahyuan Trinitas dari Tuhan semesta alam, serta ungkapan kasih dan kuasa Tuhan yang akan terjadi melalui Mesias, yang ia sebut, “Sang Pembela”. Ia pun melihat Roh Kudus dan keajaiban-keajaiban di masa depan yang akan menjadi bagian dari kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

***Penglihatan Kelima: Kandil Emas berisi Minyak (4:1-7)***

Masalah di balik selubung pada penglihatan ini yang menyebabkan semangat juang yang rendah pada orang-orang

buangan Ibrani ialah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada mereka untuk memberitakan Firman Allah ke seluruh dunia. Oleh karena mereka adalah orang-orang yang telah menerima Firman Allah yang diperuntukkan bagi dunia, maka mereka memiliki suatu tanggung jawab untuk hidup menurut Firman itu di hadapan dunia dan menyampaikan Firman itu kepada dunia. Puing-puing Bait Allah, kota, negeri mereka dan kehidupan pribadi mereka telah membuat mereka merasa bahwa mereka telah benar-benar gagal menjadi panutan ataupun pengajar Firman Allah.

Pernahkah Anda berada di padang gurun rohani melalui penyakit yang Anda alami, depresi ataupun bentuk-bentuk kekalahan rohani lainnya di saat Iblis mendakwa Anda sedemikian? Pernahkah di saat-saat Anda demikian rapuh, ia membisikkan kepada Anda "Engkau begitu rapuh, padahal bukankah Engkau seharusnya menjadi teladan yang dilihat seluruh dunia, sebagai garam dan terang dunia?"

Saat Zakharia menghilangkan selubungnya, ia melihat Roh Kudus, yang digambarkan dengan minyak, demikian: "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam." (4:6) Penglihatan ini memberikan jaminan kepada mereka bahwa Allah akan memampukan mereka untuk menjadikan mereka sebagaimana panggilan Allah atas mereka, untuk melakukan apa yang Allah kehendaki mereka lakukan, dengan kuasa Roh Kudus. Seperti halnya nabi Yoel, di sinilah Zakharia memberikan kepada kita nubuat yang mengagumkan akan Hari Pentakosta yang luar biasa.

#### ***Penglihatan Keenam: Gulungan Kitab yang Terbang (5:1-4)***

Fokus masalah di balik selubung pada penglihatan ini ialah bahwa orang-orang buangan yang telah kembali ini diliputi dengan persoalan dan kuasa jahat. Saat terjadi masa-masa sulit di berbagai waktu dan berbagai belahan dunia yang kita tinggali ini, maka meskipun suatu tindakan yang kurang bijaksana, namun kita dapat dengan mudahnya diliputi oleh kuasa jahat yang luar biasa. Gangguan dan tekanan kuasa jahat ini meyakinkan umat Allah bahwa kebaikan dan kuasa Allah tidak akan pernah dapat mengatasi kuasa jahat yang luar biasa besar.

Saat Zakharia menghilangkan kembali selubung bayangan ini, ia melihat di balik selubung, dan ia menyingkapkannya kepada bangsa ini melalui khotbahnya, bahwa Tuhan semesta alam sanggup memperlengkapi umat-Nya untuk mengalahkan kuasa jahat. Menurut penglihatan Zakharia ini, Allah mengendalikan, membatasi dan terkadang memanfaatkan kuasa jahat untuk kemuliaan-Nya, serta untuk menggenapi maksud-Nya. Meskipun tidak ada satupun hal yang baik dari kejahatan, namun kejahatan diselaraskan Allah menjadi rancangan kebaikan yang penting bagi umat-Nya. (Yesaya 45:7; Roma 8:28)

#### ***Penglihatan Ketujuh: Seorang Wanita Duduk di Dalam Gantang (5:5-11)***

Fokus masalah di balik selubung yang disingkapkan oleh Zakharia dalam penglihatan ini ialah adanya kecurangan dalam kehidupan di dunia ini. Saat Zakharia menghilangkan selubungnya, ia menyingkapkan kebenaran bahwa kecurangan di dunia ini dibatasi oleh Tuhan semesta alam dan pada akhirnya dilarang oleh-Nya.

Meskipun kita tidak memahaminya, contohnya tentang kejahatan di dunia ini, namun Allah memanfaatkan kejahatan untuk menggenapi maksud-Nya dan memuliakan-Nya. Sebagaimana penjual perhiasan memakai alas beludru hitam untuk memamerkan koleksi berliannya, Allah pun memakai kejahatan di dunia ini sebagai alas untuk menunjukkan kasih-Nya yang tidak bersyarat. Kasih itu diekspresikan dalam bentuk pengampunan dan kelepasan umat-Nya dari pembuangan, dan akan ditunjukkan melalui keselamatan, yang melaluinya kita dapat kembali kepada Allah dan Ia akan kembali bagi kita.

#### ***Penglihatan Kedelapan: Empat Kereta Kuda (6:1-8)***

Masalah yang menjadi fokus Zakharia, dimana masalah itu telah menimbulkan ketakutan dan menambah keputusasaan umat Allah, ialah bahwa pemerintahan manusia demikian bobroknnya hingga umat Allah telah kehilangan kepercayaan kepada pemerintahan manusia. Di segala penjuru dunia saat ini, terdapat begitu banyak penyuapan dan korupsi dalam politik pemerintahan manusia, sehingga orang-orang yang memiliki integritas telah kehilangan kepercayaan dan keyakinan dalam proses politik dan kepada pemimpin politik mereka.

Apa yang Zakharia lihat ada di balik selubung tersebut ternyata serupa dengan pesan nabi Mikha. Satu-satunya pemerintahan yang bersih adalah kerajaan Allah. Hingga saatnya Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan memerintah, maka tidak akan ada satu pun pemerintahan yang tidak bobrok. Namun demikian, sebagaimana dalam dua penglihatan sebelumnya, Allahlah yang memegang kendali. Tuhan semesta alam berdaulat. Pemerintahan

kerajaan Allah itu akan sangat tersusun rapih, terorganisir dan begitu sempurna dalam keselarasan.

#### ***Nubuat Zakharia Mengenai Mesias***

Ada begitu banyak pemimpin umat Allah yang tidak percaya mengenai Mesias-Sang Pembebas, dan pemimpin-pemimpin ini menjadi sebuah kekecewaan bagi mereka yang percaya. Nubuat Zakharia mengenai Mesias menunjukkan bahwa pada akhirnya Allah akan menobatkan Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan, Yang akan menyatukan peran Nabi, Imam dan Raja dalam pemerintahan 1000 tahun-Nya.

Beberapa contoh nubuatan Zakharia mengenai Mesias yang memprediksikan kedatangan pertama Mesias adalah: 3:8; 9:9,16; 11:11-13; 12:10; 13:1,6. Beberapa contoh nubuatan Zakharia mengenai Mesias yang memprediksikan kedatangan kedua Mesias adalah: 6:12; 8:20-23; 14:1-9. Salah satu dari ayat-ayat ini merupakan nubuatan Zakharia yang menggambarkan secara profetik akan kepulangan rohani bangsa Yahudi. Para ahli teologia konservatif menyakini bahwa nubuatan ini telah digenapi sebagian pada Hari Pentakosta dan akan digenapi sepenuhnya pada hari-hari akhir (8:20-23).

## **Bab 12**

### **Nubuatan Maleakhi**

Beberapa tahun terakhir ini di Amerika Utara, telah terjadi epidemi dimana para pemimpin rohani mengalami kemerosotan moral dan spiritual. Kitab terakhir Perjanjian Lama ini memiliki sebuah pesan bagi para pemimpin rohani. Hosea telah membuat suatu pernyataan akurat: "Seperti imam, demikian pula rakyatnya" (Hosea 4:9) Inilah yang membuat kejatuhan seorang pemimpin rohani menjadi sangat menghancurkan bagi umat Allah, karya Allah dan bagi kemuliaan Allah. Maleakhi menyajikan suatu uraian kejatuhan seorang pemimpin rohani. Tujuannya ialah untuk menunjukkan kepada mereka yang memimpin umat Allah bagaimana cara mencegah proses yang mematikan itu dan bagaimana cara memulihkan hubungan mereka dengan Allah saat mereka terjatuh.

Maleakhi mengikuti jejak Hagai dan Zakharia selama seratus tahun dan pelayanan Nehemia selama sekitar 10 tahun. Ia memperhadapkan masalah yang sama seperti yang diperhadapkan Nehemia, seperti contohnya wabah perceraian, tidak adanya moralitas dan keimaman yang jahat. (Nehemia 13:23-25). Oleh karena bersama nabi lainnya, Maleakhi menghubungkan masalah-masalah itu kepada para imam yang jahat, maka kebanyakan pesannya ditujukannya kepada para imam yang merupakan gembala-gembala rohani penduduk Yehuda.

Nabi pemberani ini menuntut pertanggungjawaban karena para imam telah meninggalkan jalan Tuhan, mereka tidak lagi mentaati Allah, mereka telah menyebabkan banyak orang berdosa melalui pengajaran mereka yang fasik, perbuatan para imam ini sangat

memalukan di mata semua orang, dan mereka telah mengubah "keimaman menjadi suatu parodi yang aneh". (2:7-9)

Maleakhi adalah seorang nabi di saat umat Allah bergerak mengikuti keadaan, dengan suatu bentuk keagamaan yang kurang substansinya serta penyangkalan akan realita suatu hubungan dengan Allah. Keadaan rohani mereka yang dingin dan apatis mencapai suatu titik yang menimbulkan rasa sakit di hati nabi yang setia ini. Nubuat Maleakhi merupakan suatu peringatan kepada para pemimpin rohani penduduk Yehuda bahwa memerintah dan membentuk sesuatu tanpa kehidupan dapat menjadi salah satu cara untuk menggambarkan sesosok mayat.

Nabi terakhir dalam Perjanjian Lama ini tidak menyampaikan penglihatan seperti yang dilakukan Zakharia, atau seperti Hagai yang menantang umat Allah untuk membangun suatu Bait Allah. Beban di hatinya dan isi pesannya ialah bahwa Allah rindu memiliki suatu hubungan kasih dengan umat-Nya, akan tetapi para imam dan penduduk Yehuda tidak tertarik untuk mengenal dan mengasihi Allah. Seperti halnya Hosea, Maleakhi meyakini bahwa umat Allah telah melakukan perzinahan rohani dengan dunia ini.

Saat Kristus yang telah bangkit dan hidup itu menuliskan sebuah surat kepada generasi gereja pertama di kota Efesus, ia menegur mereka karena "mereka telah meninggalkan kasih mereka yang semula". (Wahyu 2:4) Masalah penghambat yang dibahas oleh nabi yang setia ini ialah bahwa penduduk Yehuda, khususnya para imam mereka, telah meninggalkan kasih mereka yang semula, yaitu hubungan mereka dengan Allah, serta mereka menjalani kehidupan yang penuh dosa.

Ia memulai khotbahnya dengan perkataan-perkataan indah ini: "Firman TUHAN kepada Israel dengan perantaraan Maleakhi. 'Aku

mengasihi kamu,' firman TUHAN." (1:1-2) Saat kita membaca Alkitab, banyak orang yang tidak berharap untuk membaca tentang kasih Allah sampai mereka membaca Perjanjian Baru, khususnya tentang Khotbah di Bukit. Mereka tidak pernah menyangka untuk mendapati konsep tentang kasih Allah dalam kisah para nabi. Sesungguhnya, kasih Allah merupakan tema dari tulisan-tulisan profetik, seperti contohnya kitab Ratapan yang ditulis Yeremia, kitab Hosea, Yunus dan Maleakhi.

Menurut orang-orang pilihan Allah dalam Perjanjian Lama ini, Allah mengasihi umat-Nya dengan kasih yang tidak diperoleh melalui perbuatan baik atau yang hilang dikarenakan perbuatan yang tidak baik. Isi pesan nubuatan Maleakhi ialah bahwa Allah mengasihi para imam dan penduduk Yehuda. Saat Maleakhi membagikan isi hatinya, ia termasuk dalam orang-orang yang telah saya tampilkan, yang menyatakan bahwa biar bagaimana pun juga Allah mengasihi umat-Nya dan kasih-Nya itu tanpa syarat, dan Ia ingin memiliki suatu hubungan kasih dengan mereka.

Meskipun kasih Allah tidak bersyarat, namun karena hati mereka telah menjadi dingin terhadap Allah dan mereka hidup dalam dosa, maka Maleakhi mengatakan bahwa para imam dan penduduk Yehuda sedang melukai hati Allah yang penuh kasih itu. Yang menjadi beban Maleakhi ialah untuk menunjukkan kepada para imam dan penduduk Yehuda yang murtad, berhati dingin dan berdosa itu, bagaimana hubungan mereka dengan Allah telah rusak, serta bagaimana hubungan tersebut dapat dipulihkan. Tujuan misi dari nubuat Maleakhi ialah kebangkitan rohani di dalam hati para imam dan hati mereka yang memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan.

### ***Bentuk Literatur Maleakhi***

Maleakhi memakai bentuk literatur yang sangat serupa dan cerdas seperti kitab Habakuk. Jika Anda sebagai orang tua pernah mencoba untuk berkomunikasi dengan seorang remaja pemberontak, maka Anda akan memahami bentuk literatur yang dipilih Maleakhi ini untuk menyampaikan pesan yang Allah berikan padanya bagi umat-Nya. Seperti halnya bentuk literatur yang dipilih Habakuk, Anda dapat menyebut bentuk literatur kitab Maleakhi ini sebagai literatur "forum" atau debat.

Dalam nubuatan Maleakhi, ia membuat suatu tuduhan dimana ia mencoba memberitahukan kepada para nabi dan penduduk Yehuda dimana dan bagaimana mereka telah menyimpang dari hubungan mereka dengan Allah. Setiap kali ia melakukannya, umat Allah menyangkal tuduhan tersebut, dan seperti halnya seorang remaja yang diperhadapkan dengan orang tuanya, bangsa ini bertanya, "Siapa? Aku??" atau "Kapan kami melakukannya?" Nabi ini menyatakan secara tidak langsung bahwa Allahlah yang membuat tuduhan-tuduhan ini. Bangsa ini menyangkal semua tuduhan dan menolak untuk mengakui kebenaran dari tuduhan-tuduhan Bapa surgawi mereka melalui nabi yang setia ini.

Terdapat 7 contoh perbantahan ini, yang merupakan suatu literatur forum dan menjadi garis besar kitab ini. Seorang profesor Alkitab, yang telah membuka pemahaman saya tentang para nabi ini, menyebut ketujuh contoh perbantahan ini, "Tujuh Bisikan Hati yang Semakin Dingin Terhadap Allah".

## **Bab 13**

### **Tujuh Bisikan Hati**

### **yang Semakin Dingin Terhadap Allah**

#### ***Bisikan Pertama: Meragukan Kasih Allah (1:1-5)***

Saat Maleakhi memulai nubuatannya dengan pernyataan ini: "Firman TUHAN kepada Israel dengan perantaraan Maleakhi. 'Aku mengasihi kamu,' firman TUHAN", perbantahannya dimulai dengan sebuah respon: "Benarkah? Kapan hal itu pernah terjadi?" Meresponi perbantahan ini, Maleakhi memberikan beberapa bukti akan kasih Allah kepada penduduk Yehuda.

Setiap hubungan kasih memiliki 2 dimensi. Kedua dimensi tersebut ialah memberi dan menerima kasih. Sebuah pertanyaan halus dinyatakan secara tidak langsung di sini. Pertanyaan itu ialah "Jika engkau tidak lagi sedekat dengan Allah sebagaimana dulunya, siapa yang bergerak?" Atau "Jika sekarang engkau tidak memiliki sebuah hubungan kasih dengan Allah, namun dulu engkau memilikinya, lalu siapa yang berhenti mengasihi?" Saat kita meragukan kasih Allah terhadap kita, hal itu berarti ada sesuatu yang salah dengan kasih kita kepada Allah.

Dalam kitab Wahyu, para pemimpin yang telah menjadi gembala bagi umat Allah selama ribuan tahun, digambarkan sebagai ke-24 tua-tua yang duduk di takhta-takhta kecil di sekeliling sebuah takhta besar di surga. Para tua-tua ini digambarkan mengenakan pakaian putih serta mahkota emas di atas kepala mereka. Kita membaca bahwa tiap-tiap dari mereka juga memegang kecapi dan satu cawan berisi kemenyan. (Wahyu 4:4; 5:8)

Pakaian putih para tua-tua ini melambangkan kesucian moral mereka atau fakta bahwa mereka telah mengakhiri pertandingan dengan baik. Mahkota emas mereka melambangkan kemenangan iman rohani mereka. Kita membaca bahwa cawan mereka yang berisi kemenyan adalah doa-doa umat Allah bagi mereka, dan bahwa setiap tua-tua memegang kecapi menyatakan bahwa mereka adalah para penyembah.

Oleh karena Maleakhi menunjukan nubuatannya secara khusus kepada para pemimpin rohani yang jahat, yang hatinya telah menjadi dingin terhadap Allah, maka dapat kita katakan bahwa ia sedang memberitahukan kepada setiap pemimpin rohani ini bahwa proses setahap demi setahap menuju kepada kemurtadan dimulai ketika mereka "kehilangan kecapi mereka". Maleakhi sangat terbebani dengan konsekuensi luar biasa yang akan diterima para pemimpin rohani yang hatinya menjadi dingin dalam hubungan mereka dengan Allah. Menurut kitab Maleakhi, para pemimpin rohani yang tidak memiliki kehidupan devosional pribadi, atau yang telah "salah meletakkan kecapi mereka", pada akhirnya mereka akan kehilangan segalanya.

Lalu, bagaimana umat Allah bisa menjadi seperti mayat rohani? Menurut Maleakhi, proses yang mematikan ini dimulai ketika para pemimpin rohani meragukan kasih Allah kepada dirinya secara pribadi, kemudian mengabaikan ekspresi devosional dan yang biasa ia lakukan sebagai kasihnya kepada Allah. Kebenaran ini secara jelas ditujukan kepada setiap orang percaya dan bukan hanya kepada pemimpin rohani mereka .

***Bisikan Kedua: Menghina Nama Tuhan (1:6-2:4)***

Tuduhan Allah selanjutnya melalui Maleakhi menggambarkan bisikan kedua dalam hati yang menjadi dingin terhadap Allah. Pada dasarnya, bisikan kedua itu terjadi pada saat seorang pemimpin rohani atau seorang percaya menghina nama Tuhan. Perbantahan itu berlanjut dengan sebuah penyangkalan, "Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama Tuhan?" Maka Tuhan menjawab, "Setiap kali engkau berkata, 'Tidaklah perlu untuk memberikan hal yang berharga kepada Tuhan'".

Maleakhi menyatakan kepada para imam ini: "Bila engkau menerima lalu mempersembahkan seekor binatang yang sakit, buta dan timpang sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah, maka engkau sedang menghina nama Allah." Dalam salah satu pesan Maleakhi, dimana ia berbicara atas nama Allah kepada para imam ini, ia menyatakan: "Aku akan melemparkan kotoran ke mukamu, yakni kotoran korban dari hari-hari rayamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu." (2:3) Maleakhi berseru: "Sekiranya ada di antara kamu yang mau menutup pintu, supaya jangan kamu menyalakan api di mezbah-Ku dengan percuma." (1:10)

Nama Tuhan melambangkan sifat akan Siapa dan seperti apa Allah itu. Suatu studi yang saksama akan nama Tuhan dalam Alkitab sesungguhnya merupakan studi akan sifat alami dan hakiki Allah. Tiga perintah dari Sepuluh Perintah Allah memperingatkan kita agar jangan pernah kita mengucapkan nama Tuhan dengan sembarangan (Keluaran 20:7). Perintah ini bukanlah suatu pelarangan tentang pengucapan kata-kata yang kotor, namun mengamanatkan kepada kita agar jangan pernah kita menyebut nama Tuhan pada saat menyembah tanpa adanya sikap hormat

akan siapa dan seperti apa Tuhan itu, dan tanpa adanya panggilan yang seturut dengan rancangan-Nya. Saat Yesus mengajar para murid-Nya cara untuk berdoa, setelah Ia mengajarkan kepada mereka untuk menjadikan Allah sebagai Bapa surgawi mereka, maka Ia mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus mereka naikkan ialah: "Dikuduskanlah Nama-Mu." (Matius 6:9)

Saat bangsa Yehuda memberikan korban persembahan yang cacat kepada Allah, maka para imam yang menerima korban persembahan itu serta umat Allah yang mempersembahkannya, sedang menghina nama Tuhan. Mereka sedang membuat pernyataan bahwa Allah tidak layak menerima hal-hal yang berharga. Pelayanan kita menyatakan pemikiran kita tentang siapa dan seperti apa Allah itu, juga apa yang layak Ia terima dari kita. Menurut Maleakhi, bisikan kedua dalam hati yang menjadi dingin terhadap Allah ialah bisikan untuk menghina nama Tuhan.

Apakah Anda melihat diri Anda dalam bisikan hati ini? Apakah Anda memiliki hubungan kasih yang pribadi, mendalam, intim serta menyembah Allah? Apakah melalui penyembahan Anda, Anda memperlihatkan bahwa Anda mengasihi Allah dan menghargai Pribadi-Nya serta menghargai apa yang layak Ia terima?

***Bisikan Ketiga: Komitmen Kepada Allah yang Telah Rusak (1:13)***

Saat seorang pemimpin rohani atau seorang percaya yang saleh tidak lagi menunjukkan hubungan kasih dengan Allah dalam penyembahan pribadinya, dan melalui tindakan mereka, mereka menunjukkan bahwa mereka menghina sifat dan seperti apa Allah itu, maka bisikan berikutnya dalam hati mereka ialah bahwa mereka merasa pekerjaan Tuhan itu terlalu sulit. Dengan halus,

Maleakhi mengajukan pertanyaan lain kepada para imam dalam nubuatannya ini. Pertanyaan itu ialah: "Apakah engkau terlalu banyak bekerja, atautah engkau tidak lagi bersemangat?" Maleakhi menantang para imam yang bergumam dan mengeluhkan pekerjaan Tuhan sebagai suatu hal yang sulit, dengan pertanyaan ini: "Benarkah bahwa pekerjaan Tuhan itu terlalu sulit, atautah engkau yang telah meninggalkan kasihmu yang semula dan tidak lagi mengasihi Allah dengan segenap keberadaanmu?"

Saya hendak mengingatkan Anda akan dua kata yang difokuskan bagi kita dalam nubuatan Hagai, dan yang terdapat di dalam keseluruhan isi Alkitab, yaitu "Utamakan Allah!" Dari kitab Kejadian hingga Wahyu, kita ditantang untuk mengutamakan Allah dan hanya menyembah-Nya saja. Saat seorang pemimpin rohani melayani Allah dengan hati yang bercabang, maka hanya tinggal menunggu waktu saja sampai mereka merasa bahwa pekerjaan Tuhan itu terlalu sulit. Orang yang paling menyedihkan di dunia ini ialah para pemimpin rohani ataupun orang percaya yang melayani Allah dengan komitmen yang seadanya kepada Allah yang mereka layani.

Perhatikan inti dari kebenaran yang terdapat dalam keseluruhan isi Alkitab ini: "Jika Allah sangat berarti bagi Anda, maka Allah adalah segalanya bagi Anda. Karena, sebelum Allah menjadi segalanya bagi Anda, maka Ia tidaklah begitu berarti bagi Anda." Perhatikan Elia saat ia menantang umat Allah di Gunung Karmel dengan pertanyaan ini: "Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Dengarkan juga apa yang dikatakan Kristus yang telah bangkit dan hidup itu kepada jemaat di Laodikia: "Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak

panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku." (Wahyu 3:15-16)

Yakobus memberitahukan kita bahwa orang yang bimbang akan terombang-ambing di segala jalannya. Sebagaimana yang saya pelajari, Yesus mengajarkan bahwa pikiran atau pandangan tunggal akan menuntun kepada suatu kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan, sedangkan "pandangan rohani yang ganda" akan menuntun kepada kegelapan atau ketidakhahagiaan (Matius 6:22-23). Firman Allah dipenuhi dengan ayat-ayat yang menuntun kita untuk melayani Allah dengan segenap hati.

### ***Gambaran seorang Imam (2:5-9)***

Untuk menciptakan suatu konteks dimana ia akan menampilkan tuduhan keempatnya dalam pasal 2, Maleakhi memberikan suatu gambaran akan seorang imam sejati yang Allah kehendaki. Ia mengutip perkataan yang diucapkan Musa mengenai orang Lewi, bapa segala imam: "Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya. Dalam damai sejahtera dan kejujuran ia mengikuti Aku dan banyak orang dibuatnya berbalik dari pada kesalahan." (Maleakhi 2:6; Ulangan 33:10)

Sebagai penghargaan kepada para pendeta yang luar biasa dan berdedikasi, yang telah melayani jemaat selama beberapa tahun, maka beberapa anggota jemaat telah menuliskan perkataan Musa dan Maleakhi ini di atas sebuah plakat yang terpajang di gereja untuk dibaca oleh generasi yang akan datang.

Gambaran Maleakhi akan seorang imam berlanjut dengan mengatakan kepada kita bahwa bibir "imam" haruslah memelihara

Firman Allah sehingga orang akan belajar tentang hukum-hukum Allah. Imam adalah penyampai pesan dari Tuhan semesta alam, dan orang mencari tuntunan darinya.” (2:7) Kemudian Maleakhi membandingkan teladan imam ini dengan para imam yang berhati dingin, murtad dan jahat, yang kepadanya Maleakhi menunjukan tuduhan keempatnya dan sebagian besar nubuatannya.

***Bisikan Keempat: Komitmen Pernikahan yang Telah Rusak (2:10-16)***

Begitu para imam dan orang Yehuda mengkompromikan komitmen vertikal mereka terhadap Allah yang tunggal dan kudus, maka sebagaimana yang sudah kita duga, hanya tinggal menunggu waktu saja sampai mereka mengkompromikan komitmen horizontal mereka terhadap pasangan menikah mereka. Cobalah untuk mengikuti alur logika dari bisikan-bisikan hati ini. Saat komitmen vertikal terhadap Allah ternodai, maka komitmen horizontal kepada sesama akan menjadi seperti kerak roti yang mudah dihancurkan.

Maleakhi sedang membahas masalah perceraian. Seperti halnya Nehemia, Maleakhi prihatin akan nasib anak-anak dari pernikahan yang berakhir dengan perceraian (Nehemia 13:23-25). Ia mengingatkan para imam dan bangsa Yehuda, bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah untuk membesarkan anak-anak selama 20 tahun sebelum mereka keluar ke dunia nyata dan menjalani hidup mereka sendiri. Itulah sebabnya Allah membenci perceraian. (2:15)

Salomo memberitahu kita bahwa orang tua itu laksana busur dan anak-anak itu laksana anak panahnya. Bagaimana seorang anak akan menjalani kehidupannya tergantung dari seberapa jauh dorongan dan arahan yang mereka terima dari orang tua mereka.

Jika seumpama Anda adalah iblis, dan Anda mengetahui bahwa kiasan Salomo itu menggambarkan kebenaran tentang bagaimana seorang anak dibesarkan dan dipersiapkan untuk menjalani kehidupan mereka, maka apa yang akan Anda lakukan? Kemungkinan besar Anda akan mencoba memotong tali busurnya. Itulah yang dilakukan iblis saat nabi yang terakhir ini hidup dan berkhotbah. Suatu hal yang sangat jelas bahwa iblis pun melakukan hal yang sama dalam kebudayaan kita sekarang.

Ingatlah bahwa Maleakhi sedang membahas bisikan-bisikan dalam hati yang menjadi semakin dingin terhadap Allah. Ia memperingatkan bangsa Yehuda bahwa begitu komitmen mereka kepada Allah retak, maka komitmen mereka kepada sesama pun akan segera rusak.

Secara khusus, Maleakhi membahas tentang seberapa jauh hati para imam ini telah menjadi semakin dingin terhadap Allah, dan yang menuntun mereka ke suatu titik dimana mereka menganggap perceraian sebagai perilaku yang normal, dan hal itu dilakukan dengan cara menerima persembahan dari orang-orang yang telah bercerai. Maleakhi dengan tegas menuduh orang-orang yang telah bercerai ini telah memenuhi mezbah dengan tangisan mereka, padahal mereka mengeluh bahwa Allah telah mengambil berkat-berkat-Nya dari kehidupan mereka. Maleakhi lalu menjelaskan bahwa Allah mengambil berkat-Nya dari bangsa Yehuda oleh karena mereka telah berlaku curang terhadap isteri mereka dengan cara menceraikan mereka. Isteri-isteri mereka telah berlaku setia kepada mereka sejak masa muda mereka. Mereka telah membuat perjanjian dengan Allah dan isteri mereka untuk hidup bersama mereka, dalam suka dan duka, sampai maut

memisahkan mereka. Dan menurut Maleakhi, melanggar perjanjian tersebut adalah suatu kecurangan.

***Bisikan Kelima: Moralitas yang Relatif (2:17-3:7)***

Untuk mengobati luka akibat kesalahan mereka, maka satu-satunya cara mereka dapat hidup tanpa adanya integritas ialah dengan cara menemukan suatu moralitas yang relatif. "Moralitas yang baru" atau "relativitas moral" mereka ini menghilangkan ketakutan rohani mereka akan kesalahan mereka, dan memberikan kepada orang-orang Yahudi yang bercabang hati ini, suatu petunjuk baru yang nyaman, yang memungkinkan mereka untuk hidup dengan nilai-nilai dan cara hidup mereka yang penuh dosa.

Saat Anda memikirkan kemutlakan moral Hukum Allah yang diberikan kepada Musa, maka pemikiran tentang suatu "moralitas yang baru" atau "relativitas moral" adalah suatu pengajaran teologia yang ganjil. Saat kita memikirkan gagasan tentang relativitas moral, ataupun etika amoral di abad ke-21 ini, hal itu merupakan pengembangan etika yang ada sekarang. Jika Anda membaca dan mempercayai para nabi, maka Anda tahu bahwa mereka semua sepakat dengan Maleakhi tentang masalah relativitas moral.

Maleakhi menuduh bahwa para imam dan bangsa Yehuda telah mengatakan bahwa kejahatan itu baik, bahwa orang yang berbuat jahat itu berkenan di hadapan Tuhan, dan bahwa Allah tidak tertarik dengan moralitas, atau bahwa Ia sama sekali tidak peduli tentang nilai-nilai moral (2:17) Jika Anda mengabaikan pemisahan pasal, Anda dapat melihat bahwa Maleakhi memakai argumentasi dua rangkap untuk membuktikan bahwa relativitas moral yang

mereka pakai untuk mengobati kesalahan mereka itu adalah hal yang salah.

Pertama, Maleakhi menerangkan tentang kedatangan Mesias dalam kedatangan-Nya yang pertama (3:1-6). Pertanyaan Maleakhi adalah "Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati TUHAN" (3:2-4) Pada saat Ia datang, Mesias akan menyatakan bahwa Allah tidak pernah berubah dan bahwa Allah tidak pernah mengubah ketetapan-Nya akan masalah moral (3:6).

Bagian kedua argumentasi Maleakhi berlanjut ke pasal 4 dan berfokus pada kedatangan Mesias dalam kedatangan-Nya yang kedua (Maleakhi 4:1-2; 3:18). Maleakhi mengkhotbahkan salah satu hukum abadi Allah yang ditekankan dalam Alkitab, yaitu bahwa Allah tidak pernah memihak pada kemoralitasan dan karenanya kita menabur apa yang telah kita tuai.

***Bisikan Keenam: Menipu Allah (3:8-12)***

Bisikan berikutnya dalam hati yang menjadi semakin dingin terhadap Allah adalah tuduhan Maleakhi bahwa para imam dan bangsa Yehuda sedang menipu Allah. Perbantahan berlanjut sebagaimana bangsa itu merespon, "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Jawabannya adalah bahwa mereka menipu Allah setiap kali mereka menahan perpuluhan mereka kepada Allah.

Kata Ibrani untuk "perpuluhan" berarti "sepersepuluh". Jadi yang dimaksud "perpuluhan" ialah sepersepuluh pertama dari

segala yang diterima orang percaya dalam hidup mereka. Perpuluhan merupakan suatu kesempatan bagi orang percaya untuk belajar dan mengukur sejauh mana mereka telah mempraktekkan prinsip "Utamakan Allah" yang diajarkan Alkitab. Saat bangsa ini memasuki Tanah Perjanjian, semua barang rampasan dari kota pertama yang mereka taklukkan adalah milik Allah. Mereka bahkan memberikan anak sulung mereka kepada Allah.

Selain perpuluhan, hukum Allah juga memerintahkan orang percaya untuk memberikan persembahan dan korban bakaran. Daud menegaskan arti korban persembahan saat ia berkata: "Aku tidak mau mempersembahkan kepada TUHAN, Allahku, korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa." (II Samuel 24:24) Yang dimaksudkan Maleakhi tentang persepuluhan ialah bahwa sepersepuluh pertama dari segala yang mereka miliki dan terima adalah jelas kepunyaan Allah, dan bahwa menahan perpuluhan mereka artinya mereka sedang menipu Allah akan apa yang sesungguhnya milik kepunyaan Allah.

Renungkanlah konteks dari bisikan keenam dalam hati yang menjadi semakin dingin terhadap Allah ini. Kemudian, barulah Anda dapat memahami suatu proses yang tidak kelihatan yang terjadi setahap demi setahap menuju kepada kemurtadan yang digambarkan oleh nabi ini: Tidak ada lagi pernyataan devosional akan kasih kepada Allah; perilaku mereka tidak menunjukkan suatu penghargaan akan siapa dan seperti apa Allah itu serta apa yang layak Ia terima; komitmen yang rusak kepada Allah; komitmen vertikal yang cacat kepada Allah diikuti oleh komitmen yang rusak kepada sesama; relativitas moral terjadi untuk memulihkan integritas yang telah hilang.

Setelah kita mendengar kelima bisikan hati tadi, barulah kita dapat menduga adanya perpuluhan dan persembahan yang tidak diberikan. Oleh karena bisikan keenam ini datang sedikit terlambat, dan nabi ini secara khusus menunjukan pesannya kepada para imam yang jahat, maka kita dapat menduga bahwa Maleakhi sedang menyatakan secara tidak langsung kalau para imam ini telah menyalahgunakan perpuluhan dan persembahan.

### ***Bisikan Ketujuh: Ketidakpercayaan! (3:13-15)***

Bisikan ketujuh dalam hati yang telah sepenuhnya menjadi dingin terhadap Allah ialah ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan tersebut dinyatakan secara jelas ketika Maleakhi, yang berbicara atas nama Allah, mengajukan tuduhan ketujuhnya kepada para imam dan bangsa Yehuda, yang kemudian dibantah mereka. Pernyataan itu ialah: "Bicaramu kurang ajar tentang Aku, firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: 'Apakah kami bicarakan di antara kami tentang Engkau?' Kamu berkata: 'Adalah sia-sia beribadah kepada Allah. Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya dan berjalan dengan pakaian berkabung di hadapan TUHAN semesta alam? Oleh sebab itu kita ini menyebut berbahagia orang-orang yang gegabah: bukan saja mujur orang-orang yang berbuat fasik itu, tetapi dengan mencoba Allah pun, mereka luput juga.'"

Meskipun para imam ini tidak lagi percaya, namun karena mereka dilahirkan sebagai imam, mereka tidak dapat meninggalkan keimaman. Mereka pun terus bertugas sebagai imam. Oleh karena salah satu tugas mereka sebagai imam ialah untuk mengajar Firman Allah kepada bangsa Yehuda, lalu apa yang akan mereka ajarkan bila mereka tidak lagi mempercayai Firman Allah? Menurut

Maleakhi, mereka mengajarkan, "Berbahagialah orang-orang yang sombong!"

Jika Alkitab tidak asing lagi bagi Anda, maka tentu Anda tahu betapa Allah membenci kesombongan dan keangkuhan. Kesombongan adalah ibu dari segala dosa. Lalu mengapa para imam itu mengatakan, "Berbahagialah orang-orang yang sombong?" Maleakhi memberitahu kita bahwa para imam ini telah sepenuhnya meninggalkan iman mereka.

Saat kita mendengarkan khotbah yang jelas-jelas bertentangan dengan Alkitab, kita tidak dapat berbuat apapun selain berpikir bagaimana kita bisa sampai pada titik kemurtadan dan ketidakpercayaan seperti ini. Jawaban mendalam yang diberikan Maleakhi ialah bahwa kesemuanya itu bermula saat kita mulai mendengarkan bisikan-bisikan hati kita ini. Mungkin dibutuhkan beberapa tahun bagi ketujuh bisikan ini untuk sampai terdengar di dalam hati orang percaya atau seorang pemimpin rohani.

Jika Anda meletakkan seekor katak di dalam panci yang berisi air mendidih, maka katak itu akan langsung melompat keluar. Namun, jika Anda meletakkan katak tersebut di dalam air dingin dan secara perlahan-lahan menaikkan temperaturnya, maka katak tersebut akan segera termasak seluruhnya. Proses yang tidak kelihatan yang digambarkan Maleakhi bekerja dengan cara yang demikian, sangat lamban, namun hasil akhirnya ialah para pemimpin rohani yang jahat, wabah perceraian, relativitas moral dan ketidakpercayaan.

## **Bab 14**

### **Epilog (Maleakhi 3:16-4:4)**

Suatu studi saksama akan Firman Allah seperti yang dibahas di atas akan menunjukkan bahwa khotbah Maleakhi berakhir pada pasal 3:15. Nubuatan Maleakhi yang lain merupakan sebuah epilog atau kesimpulan, yang menggambarkan respon terhadap khotbah Maleakhi mengenai orang percaya berhati dingin yang telah mengabaikan hubungan mereka dengan Allah, atau bahkan mengabaikan iman mereka, serta orang-orang yang hidup takut akan Tuhan namun yang tidak berbuat apa-apa.

Sepanjang nubuatan Maleakhi, kita telah mendengar jawaban Allah atas perbantahan para imam dan bangsa Yehuda yang berhati dingin serta berkeras hati terhadap Allah. Dalam epilog yang indah ini, kita mendengar jawaban kasih Allah kepada umat Allah yang sejati. Mereka yang takut akan Tuhan serta mengasihi-Nya, mengaminkan khotbah Maleakhi yang luar biasa ini. Mereka adalah umat Allah yang tidak meninggalkan kasih mereka yang semula, atau yang telah bertobat dan telah mengembalikan kasih mereka kepada Allah lewat khotbah Maleakhi ini.

Kita membaca: "Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN: "TUHAN memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya."

Tujuan misi Maleakhi ialah untuk memulihkan keadaan melalui suatu kebangkitan rohani atas hubungan kasih yang ingin Allah miliki dengan umat-Nya. Kitab Maleakhi ditutup dengan memberitahu kita bahwa Maleakhi telah mencapai tujuannya, oleh

karena perkataan-perkataan ini merupakan suatu gambaran kebangkitan kembali.

Epilog ini juga mencatat respon yang indah dari Allah atas respon yang diberikan oleh para imam dan umat Allah yang sejati. Maleakhi menampilkan kedatangan Kristus yang kedua saat sang Surya terbit dengan kesembuhan pada sayap-Nya bagi mereka yang setia, namun penghakiman yang berat akan datang pada mereka yang berhati dingin, yaitu orang-orang yang menjadi fokus utama sebagian besar khotbahnya ini. Ia mengatakan kepada mereka bahwa nantinya mereka akan melihat apa yang Allah katakan tentang relativitas moral.

#### ***Nubuatan Penutup (4:5-6)***

Maleakhi menutup khotbahnya yang dinamis ini dengan memberitahukan juga tentang kedatangan seorang nabi seperti Elia yang akan mendahului dan memperkenalkan Yesus Kristus. Nantinya, Yesus akan dengan jelas menyatakan bahwa Yohanes Pembaptislah sang nabi itu (Matius 11:7-14) Selagi beberapa orang meyakini bahwa Yohanes Pembaptis merupakan reinkarnasi dari Elia, rasul Yohanes dengan tegas membantah kemungkinan tersebut (Yohanes 1:21).

Maleakhi bisa saja menutup nubuatannya ini dengan perkataan, "Akan dilanjutkan kembali sekitar 400 tahun kemudian!" Setelah 400 tahun masa sunyi, dimana bangsa Yahudi tidak memiliki nabi atau pun mendengar perkataan Allah, maka datanglah Yohanes Pembaptis berkhotbah dengan roh dan kuasa Elia. Para imam, para pemimpin rohani dan bangsa Yehuda menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan nabi terbesar di antara segala nabi ini.

Saat Yesus sendiri berkhotbah, para pemimpin agamawi yang sama ini menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan Mesias mereka berbicara. Beberapa dari mereka mencoba untuk melempari-Nya dengan batu, namun ada juga yang berseru, "Kami telah bertemu Mesias!" Mereka mempercayai-Nya, mengikuti-Nya dan menjadi rasul-rasul-Nya.

Adalah suatu sukacita bagi saya untuk mempelajari Perjanjian Lama bersama dengan Anda, dan saya menutupnya dengan memberikan dua tantangan bagi Anda:

- 1) Apa yang akan Anda lakukan dengan hal-hal yang telah Anda pelajari? Apakah Anda akan merajam Mesias dengan cara hidup Anda atautkah Anda akan mengikuti Dia?
- 2) Apakah Anda akan melanjutkan studi Kitab Suci ini bersama dengan kami selagi kita akan memulai studi mengenai Perjanjian Baru?